

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM KOREA *SWING KIDS* (2018) : ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

DISUSUN OLEH:

DELLA SEPTIANA SYLVA

19321128

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM KOREA *SWING KIDS* (2018) : ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Disusun Oleh:

DELLA SEPTIANA SYLVA

19321128

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi

Tanggal : 9 Agustus 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. HERMAN FELANI, S.S., M.A.

NIDN 0521128202

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM KOREA *SWING KIDS* (2018) : ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Disusun Oleh:

DELLA SEPTIANA SYLVA

19321128

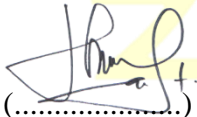
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 23 Agustus 2023

Dewan Penguji :

1. Ketua : Dr. Herman Felani, S.S., M.A.

NIDN 0521128202



(.....)

2. Anggota : Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.


NIDN 0517078101



(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda di bawah ini, saya:

Nama : Della Septiana Sylva

Nomor Mahasiswa : 19321128

Melalui surat ini menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

Menyatakan,


(Della Septiana Sylva)
19321128

MOTTO

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" - (QS. Al-Insyirah: 5-6)

"Mari kita hidup sambil melakukan hal-hal yang kita sukai" - Sehun EXO

PERSEMBAHAN

Alhadulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat dan kelancaran dalam segala usaha pengerjaan skripsi selama ini.

Karya ini saya persembahkan untuk :

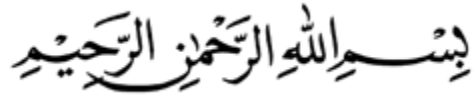
Orang tua

Bapak Sarkuni dan Ibu Nurliana

Keluarga Besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia

Seluruh Dosen beserta Staf program studi Ilmu Komunikasi serta teman-teman Angkatan 2019

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“REPRESENTASI RASISME DALAM FILM KOREA SWING KIDS (2018) : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES”** dengan baik.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Sarkuni dan Ibu Nurliana, abang Diftha, adik Nayla, adik Atiqa, selaku orang tua dan saudara-saudara kandung penulis yang terus memberikan dukungan serta doa kepada penulis. Terima kasih untuk selalu sabar dan tidak berhenti memberikan semangat kepada penulis dari awal perkuliahan di Universitas Islam Indonesia, hal tersebut menjadi motivasi yang kuat bagi penulis dalam menyelesaikan studi S1 Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan, kritik, dan juga saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen penguji yang sudah memberikan saran dan masukan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan, yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan hingga tugas akhir.

5. Kepada teman seperjuangan penulis dari awal masa perkuliahan dan sampai akhir masa perkuliahan, Laras, Angri, Kiky, Memei, Tiara, Vito, Hanif, Yuni, Abyl, Ayra, terima kasih telah menemani dalam keadaan suka dan duka selama masa perkuliahan, dan menemani penulis menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
6. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2019 yang penulis banggakan.
7. Kepada EXO dan kesembilan personilnya, terima kasih yang secara tidak langsung sudah mensupport dan menghibur penulis melalui karya lagu-lagu yang menemani penulis saat mengerjakan skripsi ini.
8. *Last but no least*, kepada Della Septiana Sylva yaitu diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena telah berusaha dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibbilang tidak mudah.

Semoga segala bantuan dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran guna penelitian ini bisa menjadi lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, pihak terkait, dan peneliti kelak yang akan mengembangkan penelitian ini. Kepada seluruh pihak yang sudah mendukung dan membantu penulis, semoga kebaikan anda akan dibalas Allah SWT dengan jumlah yang berkali-kali lipat. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

Penulis,



Della Septiana Sylva

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Landasan Teori	10
a. Rasisme	10
b. Stereotip.....	11
c. Diskriminasi.....	12
d. Representasi.....	12
e. Semiotika Roland Barthes	13
f. Film Era OTT	15

F. Metodologi	16
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian.....	16
2. Teknik Analisis Data.....	16
3. Tahapan Penelitian	17
BAB II	18
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	18
A. Film <i>Swing Kids</i>	18
B. Sinopsis Film <i>Swing Kids</i>	19
C. Penghargaan yang diraih Film <i>Swing Kids</i> dan Review Penonton	21
1. Penghargaan yang diraih Film <i>Swing Kids</i>	21
2. Review Penonton Film <i>Swing Kids</i>	23
D. Tokoh Utama dalam Film <i>Swing Kids</i>	24
E. Unit Analisis	27
BAB III	31
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Temuan Penelitian	31
B. Pembahasan	43
BAB IV	47
PENUTUP	47
A. Kesimpulan	47
B. Keterbatasan Penelitian	48
C. Saran/Rekomendasi	48
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1.1 Poster Film Swing Kids</i>	17
<i>Gambar 1.2 Pemeran Roh Ki Soo</i>	24
<i>Gambar 1.3 Pemeran Yang Pan Rae</i>	24
<i>Gambar 2.1 Pemeran Jackson</i>	25
<i>Gambar 2.2 Pemeran Kang Byung Sam</i>	25
<i>Gambar 2.3 Pemeran Xiao Fang</i>	26
<i>Gambar 3.1 Scene Film Swing Kids menit ke 25.06</i>	30
<i>Gambar 3.2 Scene Film Swing Kids menit ke 26.15</i>	33
<i>Gambar 3.3 Scene Film Swing Kids menit ke 31.10</i>	34
<i>Gambar 3.4 Scene Film Swing Kids menit ke 31.10</i>	35
<i>Gambar 3.5 Scene Film Swing Kids menit ke 47.23</i>	37
<i>Gambar 3.6 Scene Film Swing Kids menit ke 1.15.48</i>	39

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu</i>	8
<i>Tabel 1.2 Penghargaan Film Swing Kids</i>	21
<i>Tabel 1.3 Unit Analisis Data</i>	27
<i>Tabel 2.1 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.</i>	32
<i>Tabel 2.2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.</i>	34
<i>Tabel 2.3 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.</i>	36
<i>Tabel 3.1 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.</i>	39
<i>Tabel 3.2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.</i>	41

ABSTRAK

Sylva, Della Septiana. 19321128 (2023). REPRESENTASI RASISME DALAM FILM KOREA *SWING KIDS* (2018) : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Kasus tindakan rasisme di Korea Selatan yang masih sering terjadi situasi dimana kelompok mayoritas memiliki kehidupan yang layak dibandingkan kelompok minoritas. Fenomena rasisme yang sudah terjadi selama berabad-abad khususnya rasisme antar ras/etnis, contohnya dalam film *Swing Kids* mengangkat representasi rasisme yang terjadi pada orang Afrika-Amerika, dimana orang Afrika-Amerika diperlakukan tidak adil dan diremehkan. Korea Selatan telah berkembang dan menjadi *trendsetter* di seluruh dunia, maka dari itu menjadi tujuan populer bagi wisatawan, dengan fitur yang ikonik seperti K-Pop, kuliner, dan tempat wisatanya. Akan tetapi, kecenderungan rasis orang Korea Selatan masih tinggi seperti yang ditampilkan dalam film *Swing Kids*. Adegan yang ditampilkan dalam film *Swing Kids* dapat merepresentasikan rasisme. Sebagai media komunikasi massa film dapat mempengaruhi kepribadian dan sikap penonton sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi rasisme yang ada dalam film *Swing Kids* karya Jang Woo Sung dan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Unit analisis yang digunakan berupa tangkapan layar dari adegan film *Swing Kids* yang telah ditentukan lewat beberapa kategori, dan selanjutnya dianalisis berdasarkan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi rasisme dalam film *Swing Kids* memiliki tiga kategori yaitu, rasisme interpersonal, rasisme stereotip, dan rasisme diskriminasi.

Kata kunci: rasisme, Korea Selatan, orang Afrika-Amerika, representasi rasisme dalam film.

ABSTRACT

*Cases of racism in South Korea that still often occur situations where the majority group has a decent life compared to minority groups. The phenomenon of racism that has occurred for centuries, especially interracial/ethnic racism, for example in the film *Swing Kids*, raises the representation of racism that occurs in African Americans, where African Americans are treated unfairly and underestimated. South Korea has developed and become a trendsetter around the world, hence becoming a popular destination for tourists, with iconic features such as K-Pop, cuisine, and tourist attractions. However, the racist tendencies of South Koreans are still high as shown in the movie *Swing Kids*. Scenes shown in the movie *Swing Kids* can represent racism. As a mass communication media, movies can influence the personality and attitude of the audience according to the message conveyed in the movie. The purpose of this study is to determine the representation of racism in the film *Swing Kids* by Jang Woo Sung and analyzed using Roland Barthes semiotics. The unit of analysis used is a screenshot of the *Swing Kids* movie scene that has been determined through several categories, and then analyzed based on denotation, connotation, and myth. The results of this study indicate that the representation of racism in the film *Swing Kids* has three categories, namely, interpersonal racism, stereotypical racism, and discrimination racism.*

Keywords: *racism, South Korea, African Americans, representation of racism in movies.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasisme sering terjadi dalam situasi di mana mereka yang setara dan lebih banyak dipandang sebagai mayoritas dan mereka yang sedikit dan memiliki bentuk dan kehidupan yang berbeda dipandang sebagai minoritas. Ketika satu kelompok individu memperhatikan perbedaan dalam kelompok lain, rasisme dapat berkembang dengan cepat. Menentukan negara mana paling rasis di dunia mungkin sangat berbahaya karena mengungkapkan praktik budaya masyarakat setempat (Annissah, 2022).

Kasus rasisme yang paling sering terjadi yaitu di negara Amerika Serikat, meski memiliki reputasi sebagai pusat demokrasi global beberapa negara bagian di Amerika Serikat seperti Arizona, Missouri, dan Mississippi sering mengalami perilaku rasisme (Saragih, 2022). Tiga pria kulit hitam yang dibunuh oleh polisi kulit putih, Breonna Taylor, Jacob Blakce, dan George Floyd, adalah kasus yang terkenal. Kasus pembunuhan George Floyd di tangan polisi pada tahun 2020 kembali menjadi berita utama Black Lives Matter, tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga internasional. Gerakan yang menyerukan keadilan bagi orang kulit hitam yang terpinggirkan ini menentang kebrutalan dan prasangka rasial yang terlihat tertanam kuat dalam sistem kepolisian Amerika.

Selain negara Amerika Serikat kasus rasisme juga sering terjadi di negara Indonesia, khususnya terhadap orang asli Papua. Indonesia dikenal dengan beragam suku, ras, adat, agama, dan budaya, tetapi kenyataannya kasus rasisme terhadap orang asli Papua masih sering terjadi di Indonesia. Salah satu kasus rasisme terhadap orang asli Papua yang terjadi pada Obby Kagoya mahasiswa Universitas Respati Yogyakarta yang menjadi korban tindakan rasisme oleh beberapa Ormas dan aparat keamanan, Obby Kagoya dituduh melawan polisi ketika dia mencoba membantu teman-temannya saat terjadi pengepungan oleh aparat kepolisian di Asrama mahasiswa Papua di Yogyakarta. Karena tuduhan tersebut Obby kemudian disiksa oleh polisi dengan cara tubuhnya dibanting, diinjak kepalanya, lubang

hidungnya ditarik-tarik, setelah disiksa Obby masih ditahan dan dimasukkan ke penjara selama 4 bulan tanpa adanya pembenaran (Firdayanti, 2022).

Perlakuan rasisme tidak hanya dialami oleh orang kulit hitam saja, perlakuan rasisme juga dialami oleh orang kulit putih Asia. Kejahatan kebencian terhadap orang Asia dan keturunannya meningkat drastis di Amerika Serikat sejak kasus Covid-19. Wuhan, China adalah tempat awal mula wabah Covid-19 tercatat, Covid-19 memiliki dampak terbesar di Amerika Serikat. Menurut statistik Worldometer dikutip dari worldometers.info, Amerika Serikat memiliki 30.720.366 pasien positif corona per 23 Maret 2021. Amerika Serikat menjadi negara dengan pasien positif virus Covid-19 terbanyak. Ada 105.409.318 pasien positif corona di seluruh negara. Selain memiliki pasien terbanyak, Amerika Serikat juga memiliki kasus kematian terbanyak di dunia. Di Amerika Serikat, 1.146.835 orang telah tewas akibat wabah virus corona (*United States COVID - Coronavirus Statistics*, n.d.). Ada 500 insiden diskriminasi dan kejahatan rasial terhadap orang Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik didokumentasikan oleh Stop AAPI Hate dalam dua bulan pertama tahun 2021. Jumlah tersebut tentunya lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yakni mencapai 3.795 pengaduan. Sebagian besar laporan mengatakan bahwa 68% insiden melibatkan pelecehan verbal, dan 11% serangan bersifat fisik (Putri, 2021).

Istilah rasisme sering dikenal dengan perilaku yang tidak baik, dimana rasisme menggambarkan perasaan kebencian dari satu kelompok etnis terhadap kelompok etnis yang lain. Namun, terkadang permusuhan satu kelompok terhadap kelompok lain dapat disebabkan oleh satu pikiran dan kekejaman yang menyebabkan prasangka dan keangkuhan yang berpusat pada kelemahan manusia yang pada dasarnya bersifat universal. Kata rasisme awalnya menjadi populer pada tahun 1930-an, ketika istilah baru diperlukan untuk mengkarakterisasi ideologi Nazi yang membenarkan penganiayaan mereka terhadap orang Yahudi. Seperti banyak istilah yang digunakan oleh sejarawan, fenomena ini ada sebelum kata itu diciptakan. Tapi pemahaman kita tentang "rasis" dianggap tidak stabil. Sosiolog Inggris kontemporer telah mengidentifikasi apa yang mereka sebut "rasisme budaya baru". Dinyatakan bahwa ras sekarang "dikodekan sebagai budaya", bahwa fitur utama dari proses ini adalah bahwa kualitas kelompok sosial ditetapkan, dibuat alami, dan dibatasi dalam budayaisme yang didefinisikan secara biologis semu. Oleh karena itu, rasisme adalah *scavenger ideology*, yang memperoleh kekuatannya dari kemampuannya untuk memilih dan memanfaatkan ide-ide dan

nilai-nilai dari rangkaian ide dan keyakinan lain dalam konteks sosio-historis tertentu (Fredrickson, 2015).

Menurut sejarawan Robert Bartlett (dalam Fredrickson, 2015, p. 23), pada akhir Abad Pertengahan terjadi rasisme yang meluas yang tidak hanya mempengaruhi orang Yahudi. Inti Eropa Katolik tumbuh menakutkan dan menjajah ujung benua. Sikap superioritas terhadap penduduk asli menyebabkan penyebaran orang Eropa di kemudian hari ke Asia, Afrika, dan Amerika, yang ditandai dengan perasaan berhak dan supremasi. Prasangka dan diskriminasi terhadap orang Irlandia di satu sisi Eropa dan orang-orang Slavia tertentu di sisi lain mengisyaratkan perbedaan antara peradaban dan kebiadaban yang akan menjadi ciri ekspansi kekaisaran di luar benua Eropa, jika demonisasi orang Yahudi memberikan landasan apa pun untuk ras antisemitisme di era modern (Fredrickson, 2015, p. 23).

Seperti yang sudah diketahui, bahwa tindakan rasisme dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang yang menerima tindakan tersebut. Perlakuan rasisme juga dapat mempengaruhi psikologi korbannya. Dampak negatif dari tindakan rasisme memiliki dua tingkatan yaitu, tingkatan “*major*” (besar) dan tingkatan “*minor*” (kecil). Contoh tingkatan *major*: kegelisahan, memiliki pemikiran untuk bunuh diri, kehilangan tingkat kepercayaan diri, depresi. Dan untuk tingkatan *minor* contohnya: merasa tidak percaya diri, perasaan ini membuat korban merasa tidak nyaman atau aman ketika berada ditempat umum, dan merasa enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar karena merasa dikucilkan. Rasisme dapat menyebabkan dampak negatif bagi hubungan sosial dalam masyarakat (Prayoga, 2020).

Fenomena rasisme sudah terjadi selama berabad-abad khususnya rasisme terhadap suatu ras. Seperti yang terjadi di Korea Selatan sistem “kasta” sebagian besar didasarkan pada ras dan warna kulit tetap ada di masyarakat Korea Selatan. Dalam beberapa dekade, Korea Selatan telah berkembang menjadi tujuan populer bagi wisatawan, dengan fitur ikonik seperti K-pop, kuliner, dan barang warisan budaya yang menarik wisatawan dari seluruh penjuru dunia. Para ahli yakin bahwa orang Korea Selatan memiliki kecenderungan untuk menjaga jarak antara diri sendiri dengan orang lain. Kemajuan telah dibuat secara perlahan, tetapi Korea Selatan jauh dari apa yang dibutuhkan untuk sebuah negara yang inklusif. Sebuah survei terhadap 207 orang asing di Korea oleh outlet media lokal bernama Segye Ilbo menunjukkan tahun 2020 bahwa 66,3% responden mengatakan orang kulit hitam menghadapi diskriminasi terbesar di negara itu, sedangkan 30,4% mengatakan ini benar bagi mereka yang

keturunan Asia. Hanya 1,4% responden mengatakan orang kulit putih didiskriminasi lebih dari kelompok lain di negara ini (Jun-tae, 2021).

Rasisme di Korea Selatan sering terjadi dalam bentuk ekspresi dan serangan rasial secara terbuka. Namun, rasisme juga lazim dalam banyak cara yang lebih halus. Pekerja asing yang tinggal di Korea Selatan umumnya tidak memiliki hak yang sama dengan orang Korea Selatan. Banyak orang yang tinggal dan bekerja di Korea Selatan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cakupan kesehatan dan asuransi yang memadai. Orang asing diperlakukan berbeda dari orang asli Korea Selatan. Pandangan orang Korea Selatan tentang ras dan rasisme cukup mengejutkan dari perspektif luar. Silabus sekolah Korea Selatan mengajarkan bahwa mereka adalah “ras master” dan ergo lebih unggul dari orang asing. Bahkan ada nama untuk konsep ini yaitu “tanil minjok”. Tanil minjok berasal dari fakta bahwa orang Korea Selatan memiliki garis keturunan murni. Masyarakat Korea Selatan dapat melacak kembali silsilah keluarga mereka dari ratusan tahun yang lalu. Banyak orang Korea Selatan menganggap bahwa orang asing adalah pencemar kemurnian ras mereka (Douglas, M.,, 2020).

Rasisme masih menjadi masalah global yang belum terpecahkan. Ada banyak jenis rasisme, tetapi kasus rasisme yang paling umum adalah kasus rasisme antara ras kulit putih dan kulit hitam. Mengenai penggambaran rasisme, topik rasisme tidak hanya ditampilkan melalui media global, namun topik rasisme juga muncul di media elektronik seperti film.

Ada beberapa film yang memiliki topik rasisme yang berhasil menerima penghargaan bergengsi Oscars, contohnya film *To Kill a Mockingbird* tahun 1962 yang sukses memenangkan 3 dari 8 nominasi Oscars, film *To Kill a Mockingbird* menceritakan tentang seorang pengacara Amerika yang bernama Atticus Finch yang membela seorang pria kulit hitam Amerika yang didakwa atas kasus pemerkosaan terhadap seorang perempuan kulit putih. Kemudian ada film *12 Years a Slave* tahun 2013 yang sukses memenangkan penghargaan sebagai Film Terbaik pada Oscar 2014, film *12 Years a Slave* diangkat dari kisah nyata Solomon Northup (Chiwetel Ejiofor) seorang kulit hitam yang menjadi budak selama 12 tahun. Dalam film ini orang kulit hitam harus merasakan kekejaman sebagai budak dan pemuas nafsu majikannya. Selain kedua film tersebut, ada juga film atau serial dari Korea Selatan yaitu *Squid Game* di salah satu episodanya yaitu episode 5 berisi tindakan rasisme terhadap Ali yang merupakan imigran dari Pakistan, dalam episode 5 pada menit 7:57 Han Mi Nyeo melakukan tindakan rasial kepada Ali salah satu warga negara asing dengan dialog “Apa

kau punya visa? Kau masuk Korea secara ilegal, ya?” dan “Apa kalian akan membiarkan orang asing aneh ini tetap berada di tim kita?. Serial *Squid Game* berhasil memenangkan penghargaan dalam kategori penampilan terbaik para stuntman di serial komedi dan drama.

Film yang akan penulis bahas adalah film *Swing Kids*. Alasan penulis memilih film *Swing Kids* karena belum ditemukannya penelitian yang menggunakan film *Swing Kids* sebagai objeknya. Film *Swing Kids* berhasil menduduki peringkat No. 3 oleh Pierce Conran dari *Modern Korean Cinema* dalam 15 teratas Film Korea Selatan tahun 2018. *Swing Kids* memenangkan kompetisi pra-penjualan dengan 70.256 penonton dan tingkat reservasi 21,6%. Sejak pemutaran perdana, film ini menempati posisi kedua di antara film Korea di bioskop Korea. *Swing Kids* mengambil posisi teratas di box office pada 25 Desember, mengalahkan *Aquaman* dan *The Drug King* masing-masing sebesar 32% dan 56%. *Swing Kids* menarik lebih dari satu juta penonton pada 27 Desember. Di Amerika Serikat film *Swing Kids* berhasil menghasilkan \$222.001, \$10.672.098 di Korea Selatan, \$17.141 di Australia, dan \$2.157 di Selandia Baru (*Contributors to Wikimedia projects*, 2023). Film *Swing Kids* merupakan karya dari Jang Woo Sung dan disutradarai oleh Kang Hyeong Cheol. Film ini diambil berdasarkan musical Korea “Rho Ki Soo”. Film ini menceritakan tentang suasana perang Korea dan tahanan dari Korea Utara dan China yang ditempatkan di sebuah Pulau Geoje, Korea Selatan. Seorang tahanan Korea Utara yaitu Rho Ki Soo yang tidak menyukai paham kapitalis. Tetapi disisi lain Ki Soo sangat ingin mewujudkan mimpinya untuk menjadi seorang penari hebat. Jika pergolakan idealis dalam dirinya tidak begitu tinggi, mimpinya bisa saja menjadi kenyataan.

Dalam film ini ada menampilkan tentang rasisme yang dilakukan kepada orang kulit hitam, seorang Sersan angkatan darat Amerika Serikat yang bernama Jackson diminta untuk menjadi penari dan mengajari *tap dance* pada tahanan. Orang-orang yang berada di tahanan tidak memanggil Jackson dengan menyebutkan namanya, melainkan dengan sebutan “orang kulit hitam”.

B. Rumusan Masalah

Dalam film *Swing Kids* menceritakan tentang tindakan rasisme yang dilakukan para tahanan Korea Utara kepada orang kulit hitam dan tentara Amerika kepada orang kulit kuning. Dimana orang-orang yang memanggil Jackson tidak menyebutkan namanya tetapi dengan sebutan “orang kulit hitam”. Berdasarkan uraian diatas terkait konteks masalah yang ingin diteliti, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana representasi rasisme dalam film Korea *Swing Kids* (2018)?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah: “Untuk menginterpretasi sejumlah mitos atas representasi rasisme yang ada dalam film Korea *Swing Kids* (2018) yang ditelaah peneliti melalui pendekatan semiotik Roland Barthes”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis perihal rasisme, khususnya dalam analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menambah wawasan bagi para pembaca serta memberi gambaran dan penjelasan mengenai rasisme dari berbagai perspektif.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian mengenai rasisme antar ras cukup banyak ditemukan namun di setiap penelitiannya pasti memiliki perbedaan. Beberapa penelitian yang dijadikan acuan sebagai pengembangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Maiza, T, S., Adi, I, R., (2019) dengan judul “*Racism In The Last Decade of Hollywood Comedy Movies*”. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana *Hollywood* mempresentasikan rasisme dalam film komedi pada abad ke-21. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan negatif dan stereotip terhadap orang Afrika-Amerika masih sering ditampilkan dalam film-film *Hollywood*. Sementara untuk kasus rasisme terbuka menunjukkan bahwa karakter orang Afrika-Amerika digunakan film komedi untuk menciptakan humor (Maiza & Adi, 2019).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ra'is, Z, K., (2018) dengan judul "*Representation of Racism in Dear White People Film*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi rasisme mahasiswa kulit hitam Amerika, dan untuk menyajikan rasisme dan bagaimana karakter utama kulit hitam melawan rasisme dalam film *Dear White People*. Hasil dari penelitian adalah bahwa rasisme tidak bisa dihilangkan, kasus rasisme dalam film ini berbentuk tentang peraturan penggantian tempat tinggal untuk mahasiswa Winchester, mahasiswa kulit hitam yaitu Samantha White melakukan demonstrasi untuk melawan peraturan penggantian tempat tinggal, Samantha White dan teman-temannya menggunakan berbagai cara untuk menolak dan menghapus peraturan tersebut namun gagal karena ada keraguan dan masalah keluarga. Karena ide, visi dan misi Samantha White menjadi propaganda dan menciptakan kontak fisik antara kulit hitam dan kulit putih (Ra'is, 2018).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Maharani, S, S., Mardiyah, A., Fatihah, N., Destianingsih, A., & Satria, A., (2022) dengan judul "*Representation of Racism in Antebellum Movie: Semiotic analysis of Roland Barthes*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui isi film *Antebellum* khususnya berkaitan dengan bentuk-bentuk tindakan rasisme. Hasil dari penelitian ini adalah dalam film *Antebellum* tidak mengembangkan satu karakter pun yang cukup menggambarkan makna, perasaan, dan nilai. Film ini terasa lebih seperti pengingat akan beban kelelahan dan fakta bahwa ketekunan terkadang bisa menjadi penyebab kehancuran wanita kulit hitam (Maharani et al., 2022).

Penelitian yang keempat dilakukan Widjaja, A., & Sunarto, M, S., (2016) dengan judul "*Representasi Resistensi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana resistensi orang kulit hitam sebagai minoritas dalam film *12 Years a Slave*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa resistensi terdapat beberapa berbagai bentuk (tertutup, semi terbuka, dan terbuka). Dalam film ini terdapat banyak bentuk perlawanan terhadap rasisme mencapai 25% dari 23 total adegan

yang ada, kelompok dominan yang memiliki sikap etnosentrisme membuat kelompok minoritas terlihat lemah dan harus tunduk pada apa yang mereka perintahkan (Widjaja & Sunarto, 2016).

Penelitian kelima dilakukan oleh Ghassani, A., & Nugroho, C., (2018), dengan judul “Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interpretasi khalayak dan mengetahui posisi khalayak menurut tiga posisi pembaca Stuart Hall terhadap film *Get Out* yang menampilkan rasisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemaknaan rasisme dalam film *Get Out* mengenai resepsi khalayak didominasi oleh posisi *oppositional position*. Dari ketujuh adegan unit analisis yang diteliti, lima diantaranya berada di *oppositional position* mutlak dalam satu scene lainnya informan lain berada di posisi *dominant position*. Yang dimana dalam setiap adegan menampilkan materi rasisme yang berbeda-beda (Ghassani & Nugroho, 2018).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	OBJEK	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<i>Racism In The Last Decade of Hollywood Comedy Movies</i> oleh Maiza, T, S., Adi, I, R.,	Dialog dan scene-scene dalam film Komedi <i>Hollywood</i> .	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Interdisipliner.	Membahas mengenai rasisme dalam film.	Membahas mengenai rasisme yang terjadi pada masyarakat Afrika-Amerika.
2	<i>Representation of Racism in Dear White People Film</i> oleh Ra'is, Z, K.,	Adegan aksi, naskah dialog, monolog dalam film.	Metode kualitatif dengan analisis deskriptif.	Membahas mengenai rasisme dalam film.	Membahas mengenai rasisme yang terjadi pada mahasiswa kulit hitam di lembaga pendidikan di Amerika di era

					Obama.
3	<i>Representation of Racism in Antebellum Movie: Semiotic analysis of Roland Barthes</i> oleh Maharani, S, S., Mardiyah, A., Fatihah, N., Destianingsih, A., & Satria, A.,	Dialog dalam film <i>Antebellum</i> .	Metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.	Membahas mengenai rasisme dalam film.	Membahas mengenai diskriminasi yang dilakukan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam di Amerika di era perbudakan.
4	Representasi Resistensi Rasisme dalam Film <i>12 Years a Slave</i> oleh Widjaja, A., & Sunarto, M, S.,	Adegan dalam film <i>12 Years a Slave</i> .	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika.	Membahas mengenai rasisme dalam film.	Membahas mengenai rasisme terhadap orang berkulit hitam Era perbudakan di Amerika.
5	Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film <i>Get Out</i>) oleh	Adegan rasisme yang ditunjukkan	Metode kualitatif dengan menggunakan	Membahas mengenai rasisme dalam film.	Membahas mengenai perlakuan rasis yang terjadi pada

	Ghassani, A., & Nugroho, C.,	dalam film <i>Get Out</i> .	analisis deskriptif resepsi Stuart Hall.		orang kulit hitam Afrika-Amerika era perbudakan pada zaman modern di Amerika Serikat.
--	------------------------------	-----------------------------	--	--	---

2. Landasan Teori

a. Rasisme

Rasisme adalah sikap kebencian rasial yang bisa melawan hukum. Kebencian rasial bisa disebut dengan melakukan atau mengatakan sesuatu di depan umum yang mengutarakan kebencian, termasuk di tempat kerja, berdasarkan warna kulit, asal kebangsaan, etnis atau ras seseorang, yang mungkin menyinggung, menghina, mempermalukan, atau mengintimidasi. Rasisme memiliki banyak bentuk, contohnya seperti lelucon atau komentar yang menyebabkan seseorang tersinggung, pemanggilan nama dengan mengejek atau pelecehan verbal, intimidasi, atau komentar di media atau online yang mengakibatkan permusuhan terhadap kelompok ras tertentu. Rasisme juga dapat berupa perlakuan tidak adil terhadap orang karena ras mereka. Undang-Undang Diskriminasi Rasial membuat rasisme sama dengan diskriminasi terhadap hukum. Diskriminasi rasial adalah ketika seseorang diperlakukan dengan kurang baik, atau tidak diperlakukan dengan adil karena negara tempat mereka dilahirkan, asal etnis atau warna kulit mereka (*humanrights*, 2022).

Rasisme adalah pengelompokan orang berdasarkan penampilan fisik untuk tujuan diskriminasi sosial berakar kuat di banyak masyarakat. Rasisme adalah fenomena yang sehubungan dengan asumsi batas-batas genetik. Rasisme merupakan pola pikir yang berpihak kepada orang-orang yang paling terpengaruh oleh perbedaan kekuasaan. Dan, mungkin yang paling berbahaya, rasisme juga telah mempengaruhi orang-orang yang memiliki kekuasaan kecil yang berusaha untuk meningkatkan situasi yang masih rendah dalam skala sosial (Perry, 2007). Rasisme dapat dipahami sebagai sistem yang terorganisir

berdasarkan kategori dan peringkat ras/etnis kelompok ke dalam hierarki sosial dimana kelompok etnis menetapkan nilai diferensial dan memiliki akses diferensial ke kekuasaan, peluang, dan sumber daya, yang mengakibatkan kerugian bagi beberapa kelompok dan keuntungan bagi yang lain. Rasisme dapat diekspresikan pada tingkat struktural dan individu, dengan beberapa klasifikasi yang menggambarkan tingkat rasisme yang berbeda. Rasisme secara pribadi telah didefinisikan sebagai “prasangka, dan diskriminasi, dimana prasangka adalah asumsi yang berbeda tentang kemampuan, motif, dan maksud orang lain berdasarkan ras atau etnis, dan diskriminasi adalah tindakan berbeda terhadap orang lain oleh ras atau etnis. Dampak dari rasisme dapat mempengaruhi kesehatan entah hal itu berdampak secara langsung ataupun tidak. Secara tidak langsung contohnya, bisa mempengaruhi akses yang berbeda ke sumber daya masyarakat dan penentu kesehatan berdasarkan ras atau etnis. Sedangkan secara langsung dapat mempengaruhi kesehatan secara langsung melalui kekerasan fisik dan mengakibatkan stres, dengan dampak psikologis dan fisiologis negatif yang mengarah pada konsekuensi kesehatan mental dan fisik (Stanley et al., 2019).

Dalam (Claudiadestianira, 2021) Lilian Green pendiri North Star Forward Consulting menjelaskan bahwa rasisme mempunyai empat dimensi, salah satunya adalah rasisme interpersonal. Rasisme interpersonal terjadi ketika satu orang bertindak rasistis terhadap orang lain, yang mungkin berdampak pada interaksi mereka. Misalnya, tindakan yang bersifat negatif seperti pelecehan, diskriminasi, dan tindakan rasisme. Menurut (*Australian Human Rights Commission*, 2001, p. 3) rasisme interpersonal terjadi ketika interaksi antarpribadi dan dapat berupa perkataan yang meremehkan kelompok etnis tertentu secara langsung atau online, memanggil mereka dengan nama yang tidak pantas, perundungan, gangguan, atau intimidasi terhadap orang lain karena ras mereka.

b. Stereotip

Stereotip adalah generalisasi yang dibuat tentang satu kelompok ke kelompok lain. Stereotip terjadi ketika seseorang diberikan ciri-ciri tertentu berdasarkan kategorisasi subjektif hanya karena mereka termasuk dalam kelompok yang berbeda. Interpretasi yang kita buat berdasarkan sudut pandang dan asal budaya kita membentuk dasar dari stereotip. Konsep sosiokultural yang dikenal sebagai gender digunakan untuk mengkategorikan sifat

ke dalam kategori maskulin dan feminin. Stereotip sering terjadi ke arah negatif dan menyebabkan prasangka dan diskriminasi (Novika, 2022). Menurut (Nittle, 2021) stereotip adalah prasangka terhadap individu atau suatu kelompok berdasarkan etnis, kebangsaan, dan orientasi seksual. Meskipun terlihat positif tetapi stereotip seringkali bersifat negatif, dan dapat merugikan individu atau kelompok yang terlibat. Stereotip biasanya merujuk pada kategori jenis kelamin, ras, etnis, agama, atau negara tertentu.

Stereotip rasial biasanya selalu mendukung ras mayoritas dan meremehkan ras minoritas. Setiap kelompok etnis memiliki stereotip rasial terhadap individu atau kelompok lain. Dampak negatif dari stereotip adalah dapat membuat kita mengabaikan perbedaan antar individu dan kelompok. Selain memiliki dampak negatif stereotip juga memiliki manfaat yaitu, dapat membuat kita untuk merespons situasi dengan cepat karena mungkin pernah memiliki pengalaman yang serupa sebelumnya (McLeod, 2022).

c. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil yang dilakukan kepada suatu kelompok atas dasar perbedaan ras, etnis, jenis kelamin, agama, orientasi seksual, dll. Menurut (Anderson, 2010) (dalam Fibbi et al., 2021) diskriminasi biasanya didasarkan pada segregasi etnis atau ras yang dapat mempersulit kelompok minoritas mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan tempat tinggal di daerah tertentu. Diskriminasi memiliki dua bentuk yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung mengacu pada ras dan etnis, diskriminasi langsung biasanya terjadi ketika individu atau kelompok diperlakukan tidak adil karena ras, warna kulit, keturunan, asal kebangsaan, dan etnis. Sedangkan diskriminasi tidak langsung mengacu pada situasi dimana aturan yang tampaknya netral dan sesuai prosedur dalam praktiknya, tetapi tidak menghasilkan keuntungan yang sebanding untuk satu individu atau kelompok dibandingkan dengan yang lain (Fibbi et al., 2021).

d. Representasi

Dalam studi budaya, representasi telah menjadi peran baru dan menjadi sangat penting. Makna dan bahasa terkait dengan budaya melalui representasi. Apa hubungan antara budaya dan makna dalam representasi? Representasi didefinisikan sebagai

menggunakan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna tentang atau untuk mewakili secara bermakna. Representasi adalah aspek penting dari sebuah proses dimana makna dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya, dalam representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar (Hall, 1997, p. 15).

Representasi merupakan sebuah penciptaan makna melalui bahasa yang berasal dari konsep pemikiran. Representasi juga merupakan sebuah ikatan diantara bahasa dan konsep yang mengarah pada dunia objek, orang, atau peristiwa yang nyata, atau memang dunia imajiner dari objek, orang, dan peristiwa yang sebenarnya fiktif. Dua proses serta dua sistem terlibat dalam sebuah representasi. Pertama, ada sistem di mana objek, orang, dan peristiwa dihubungkan oleh seperangkat konsep yang kita bawa dalam pikiran kita. Kita tidak dapat memberi penafsiran dunia dengan cara berarti jika tanpa mereka. Maka dari itu, makna pertama dan berkaitan dengan sistem pada gambar dan konsep yang terbentuk dalam pikiran kita dan dapat mewakili dunia, memungkinkan kita untuk berhubungan baik di dalam ataupun luar pikiran (Hall, 1997, p. 17).

e. Semiotika Roland Barthes

Dalam (Barthes, 1977) Barthes menjelaskan penting untuk membedakan antara penandaan, yang termasuk bidang produk, bidang komunikasi yang diucapkan, dan karya penanda, yang termasuk bidang produksi, bidang simbolisasi, yang dikenal sebagai *signification*, ketika teks dibaca atau ditulis sebagai permainan penanda yang bergerak tanpa referensi yang mungkin untuk satu atau beberapa penanda tetap. *Signifiante* adalah proses dimana “subjek” teks berjuang dengan makna dan dekonstruksi “hilang”, inilah yang membedakan *signifiante* dari *signification*. *Signification* justru merupakan sebuah karya, bukan karya yang subjeknya (utuh dan eksterior) untuk dapat menguasai bahasa (misalnya, dengan karya gaya), tetapi pekerjaan radikal itu (tidak meninggalkan apa pun yang utuh) di mana subjek mengeksplorasi kemudian memasuki, bukan mengamati bagaimana bahasa bekerja dan membatakannya. Dalam bidang bahasa tertentu (Barthes, 1977).

Dikutip dari buku Semiotika Komunikasi, semiotika biasanya didefinisikan sebagai studi tentang tanda. Pada intinya, semiotika adalah studi tentang kode-kode sistem yang menentukan entitas mana yang kita anggap sebagai tanda atau memiliki makna. Semiotika

secara etimologis berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri digambarkan berdasarkan tradisi masyarakat yang muncul sebelumnya, itu bisa diartikan sesuatu yang berbeda. Interpretasi awal dari tanda-tanda yang benar-benar menunjuk pada keberadaan sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika adalah studi ilmiah tentang tanda, yang mencakup berbagai hal, peristiwa, dan seluruh budaya. Analisis semiotika pada hakikatnya adalah upaya untuk mendeteksi perasaan yang tidak terduga atau tidak biasa yang muncul ketika membaca teks, narasi, atau wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatis, yaitu mencari makna di berbagai tempat, termasuk yang tersembunyi di dalam teks. Orang sering mengklaim bahwa semiotika adalah upaya untuk memahami “berita yang mendasari berita”. Dunia dipandang sebagai sistem hubungan dengan unit fundamental yang disebut "tanda" menurut paradigma semiotika ilmu sosial. Semiotika adalah studi tentang sifat kehadiran tanda-tanda (Wibowo, 2013, pp. 5–8). Dalam (Wibowo, 2013, pp. 19–20) Roland Barthes (1925-1980) mengatakan bahwa gagasan tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Barthes menggunakan cara yang jauh lebih sederhana (tanda glossematis). Barthes mendefinisikan tanda (Sign) sebagai sistem yang terdiri dari (E) ekspresi atau penanda dalam kaitannya dengan (R) dengan content (atau petanda) (C), dengan mengabaikan dimensi bentuk dan substansi: ERC. Sebuah sistem tanda yang lebih komprehensif dengan makna yang berbeda mungkin memasukkan sistem tanda utama sebagai sebuah komponen. Istilah konotasi digunakan Barthes yang mengacu pada signifikansi tahap kedua. Ini membahas hubungan antara sinyal dan emosi atau sentimen pembaca dalam kaitannya dengan nilai-nilai budayanya. Konotasi memiliki makna subjektif, atau setidaknya intersubjektif. Dengan kata lain, konotasi mengacu pada bagaimana sesuatu dideskripsikan, tetapi denotasi mengacu pada apa yang digambarkan tanda pada suatu objek. Konotasi beroperasi pada tingkat subyektif, sehingga tidak mungkin untuk dideteksi. Makna konotatif dapat disalah artikan sebagai fakta denotatif oleh pembaca. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menawarkan kerangka dan cara berpikir analitis serta menghindari salah tafsir. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja menggunakan mitos. Budaya menggunakan mitos untuk menjelaskan atau memahami segi tertentu dari realitas atau peristiwa alam. Mitos adalah produk sampingan dari dominasi kelas sosial. Mitos primitif, seperti yang berkaitan dengan hidup dan mati,

manusia dan dewa, dll. Mitos modern, di sisi lain, berfokus pada hal-hal seperti femininitas, maskulinitas, pengetahuan, dan pencapaian (Wibowo, 2013, pp. 19–20).

f. Film Era OTT

Pada era serba digital sekarang ini, aktivitas menonton film sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan siapapun dapat menikmatinya. Hal ini dapat mempengaruhi penggunaan VCD/DVD yang mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan zaman. Kehadiran film yang serba digital ini film yang dulunya harus diputar melalui alat pemutar VCD/DVD, karena terjadinya perkembangan teknologi sehingga film sekarang dapat dimainkan melalui komputer, laptop, *smartphone*, dll. Seiring dengan perkembangan teknologi internet dapat memberikan perubahan yang besar pada dunia perfilman yaitu dengan memperluas akses dan membuat sirkulasi file film yang tak terbatas, contohnya kehadiran *website* atau *platform streaming* film yang kini makin banyak ditemukan. Beberapa *website* dan *platform streaming* yang kini banyak diakses masyarakat, dari *website* yaitu: Layarcinema.com, Layarkaca21.us, Bioskopkeren, sedangkan dari *platform streaming* yaitu: Viu, Netflix, Disney+ Hotstar, Iqiyi, Prime Video, dll (Wibowo, 2018).

Film pada umumnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu, film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter biasanya menggunakan tokoh, objek, momen, dan peristiwa yang nyata dan diambil berdasarkan kisah nyata atau merekam peristiwa yang benar-benar terjadi. Sedangkan film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan rekaan atau diluar kejadian nyata yang konsep pengadeganannya telah dirancang dari awal. Berbeda dengan kedua jenis film tersebut, film eksperimental merupakan film yang tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami, hal ini disebabkan penggunaan simbol-simbol personal yang diciptakan (Pratista, 2017).

Film merupakan media komunikasi yang berbentuk audio dan visual yang dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat umum. Saat ini banyak orang dari kalangan usia yang menggunakan film sebagai media hiburan ketika sedang bosan, suntuk, karena seiring dengan perkembangan teknologi sehingga film dapat diakses ketika sedang berada dirumah, di kantor, maupun ketika diperjalanan. Ketika Covid 2020

melanda, seluruh gedung bioskop di Indonesia ditutup, sehingga semua orang mulai mencari hiburan dan beralih ke OTT. OTT singkatan dari “*Over The Top*”, OTT merupakan layanan streaming yang menayangkan konten atau film di internet. OTT sudah menjadi bagian budaya semua generasi, OTT tersedia untuk semua orang di dunia yang memiliki akses internet. Di OTT konten-kontennya di update dan diperbarui secara berkala, banyak film dan acara TV yang bagus dan mengesankan. Jika pada dekade sebelumnya didominasi oleh teater film, maka pada dekade sekarang ini didominasi oleh OTT (Gupta, 2022).

F. Metodologi

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam perihal fenomena, fakta ataupun kenyataan. Fakta, kenyataan, masalah, gejala, dan peristiwa hanya dapat dipahami jika peneliti telah menyelidikinya secara menyeluruh dan tidak terbatas pada pertimbangan yang dangkal. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena sentral (Semiawan, 2010).

Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam studi ini, kita melihat *scene-scene* dalam film yang merepresentasikan rasisme, penuh dengan ekspresi fiksi. Dalam studi ini, peneliti berusaha menemukan hubungan antara ketimpangan sosial dan rasisme. Sebagai negara dengan ideologi rasial yang baik dan banyak orang asing yang tinggal di sana, Korea Selatan tetap menjadi tempat uji coba rasisme yang sering terjadi. Bahkan orang asing yang menetap dan tinggal di Korea Selatan tidak memiliki hak yang sama dengan orang Korea Selatan asli.

2. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menjabarkan representasi rasisme dalam segi denotasi, konotasi, dan juga menganalisis makna melalui tanda-tanda. Denotasi dan konotasi digunakan untuk membuktikan hubungan antar sistem. Setiap sistem semiologi dapat dianggap terdiri dari ekspresi, bidang konten, dan

hubungan antar keduanya. Konotasi dapat meneliti bagaimana suatu sistem dapat bertindak sebagai penanda hubungan, khususnya bagaimana ia dapat mewakili ekspresi dalam sistem pertama. Elemen-elemen ini sangat berguna untuk membuktikan hubungan antar sistem simbol, bukan hanya hubungan antar elemen (Barthes, 1964).

3. Tahapan Penelitian

Terdapat tahapan-tahapan penelitian dengan metode analisis Roland Barthes

Pertama, mengidentifikasi masalah dan melakukan observasi pada film *Swing Kids*, dan mengklasifikasi data yang akan digunakan sesuai ketentuan.

Kedua, melakukan dan mengumpulkan data berupa tangkapan layar adegan dan dialog film *Swing Kids* yang akan dibagi berdasarkan beberapa kategori yang telah ditentukan.

Ketiga, menjelaskan hasil data yang diperoleh dengan menggunakan analisis semiotika denotasi, konotasi, dan mitos, untuk memperjelas tanda dan makna yang terdapat dalam film *Swing Kids*.

Keempat, melakukan analisis mengenai tanda-tanda dan makna yang ditemukan dalam film *Swing Kids* dan menerapkan teori yang akan digunakan.

Kelima, menarik kesimpulan dari makna denotasi, konotasi, mitos, dan diuraikan secara deskriptif.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Film *Swing Kids*

Swing Kids merupakan film drama musikal Korea Selatan tahun 2018 yang disutradarai oleh Kang Hyung Chul dan diadaptasi dari drama musikal Korea Selatan yang berjudul “Roh Ki Soo”. Dibintangi oleh Do Kyung-soo, Park Hye-soo, Jared Grimes, Oh Jeong-se, dan Kim Min-ho. Film *Swing Kids* tayang pada Januari tahun 2019. Film dari produksi Annapurna Pictures dan didistribusikan Next Entertainment World, sebenarnya di negara asalnya Korea Selatan sudah tayang sejak 19 Desember 2018. Hanya saja di Indonesia film *Swing Kids* ditayangkan pada Januari 2019 dan hanya di dua jaringan bioskop yaitu, CGV dan Cinemaxx.



Gambar 1.1 Poster Film *Swing Kids*
(Sumber : wordpress.com, 2019)

Dalam film *Swing Kids* mengambil latar belakang pada masa perang antara dua negara yang serumpun namun berbeda ideologi. Film *Swing Kids* menceritakan kehidupan penjara bagi tawanan dari Korea Selatan, Korea Utara, dan Tiongkok di tahun 1951. Para tahanan dari Korea Utara dan China ditahan di sebuah tempat yang ada di pulau Geoje, Korea Selatan. Dalam film *Swing Kids* selain berlatar perang, film ini juga menambahkan unsur konsep tari yaitu *tap dance* yang diambil dari drama musikal “Roh Ki-Soo”.

Film *Swing Kids* berhasil membawa warna lain bagi industri film Korea. Pemeran utama dalam film *Swing Kids* yaitu Do Kyung-soo yang sering dikenal dengan nama D.O. sebagai member boyband EXO. Sejak debut bersama EXO di tahun 2012, D.O. sudah sering bermain film maupun drama meskipun hanya sebatas cameo atau pemeran pendukung. Pada tahun 2014 perannya mengalami peningkatan, dengan menjadi pemeran pendukung pria untuk aktor Jo In Sung dalam drama *It's Okay, That's Love*. Film *Swing Kids* merupakan film pertama yang menjadikan Do Kyung-soo sebagai pemeran utama.

Para pemeran film *Swing Kids* tidak hanya aktor dan aktris Korea saja, film *Swing Kids* juga berkolaborasi dengan aktor Hollywood, salah satunya yaitu Jared Grimes yang memainkan peran sebagai Jackson. Proses syuting film *Swing Kids* dalam memproduksi film ini memakan waktu yaitu sekitar 4 bulan. Film *Swing Kids* berhasil memenangkan penghargaan dalam ajang Film Club's The Lost Weekend 2019 dengan kategori Best Story.

B. Sinopsis Film *Swing Kids*

Film *Swing Kids* menceritakan sebuah kamp yang ada di pulau Geoje yang dipimpin oleh seorang tentara Amerika yang rasis bernama Roberts (Ross Kettle). Roberts menugaskan tentara kulit hitam yaitu Jackson (Jared Grimes) untuk merekrut tahanan yang tidak patuh dan mengajari mereka *tap dance*, awalnya Jackson menolak permintaan itu karena Jackson tidak yakin bahwa orang Asia bisa melakukan *tap dance*. Tujuan rekrutmen *tap dance* ini adalah untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda pada perayaan acara Natal kali ini agar media internasional dapat memberikan kesan yang baik pada Angkatan Darat Amerika Serikat.

Jackson kebetulan adalah penari tap profesional sebelum bergabung dengan militer. Karena Jackson merupakan ras kulit hitam, sehingga Jackson diperlakukan dengan tidak adil oleh rekan-rekannya. Pelatihan *tap dance* di bawah bimbingan Jackson secara bertahap menjadi perhatian para tahanan. Berbagai tahanan juga mengunjungi audisi untuk *tap dance*.

Seorang tentara Korea Utara Roh Ki Soo (Doh Kyung-soo) yang sangat membenci paham kapitalis. Tetapi, disatu sisi Roh Ki Soo sangat ingin mewujudkan mimpinya menjadi penari berbakat. Mimpinya mungkin menjadi kenyataan seandainya pergolakan idealis yang ada dalam dirinya tidak begitu tinggi. Dimana akhirnya Roh Ki Soo bertemu

dengan beberapa orang lainnya yaitu pria Tiongkok Xiao Fang (Kim Min Ho), seorang anti-komunis Kang Byung Sam (Oh Jung Se), dan Yan Pan Rae (Park Hye Soo) seseorang yang memiliki suara yang bagus sekaligus seorang translator karena ia memiliki kemampuan berbahasa Inggris, China, dan Jepang.

Akhirnya Jackson mengadakan audisi terbuka untuk tap dance tidak hanya untuk tentara Amerika, tetapi juga untuk tawanan perang, termasuk Roh Ki Soo. Semua peserta tidak dapat menari sampai akhirnya Jackson bertemu Xiao Fang seorang tahanan dari China yang ingin menari untuk menurunkan berat badan, dan Kang Byung Sam yang kebetulan terdampar di Pusat Penahanan Geoje saat mencari istrinya, dan Yang Pan Rae yang sedang berjuang demi menghidupi adik-adiknya setelah kedua orang tuanya meninggal akibat perang antar negara Korea. Di sisi lain, Roh Ki Soo yang masih ragu untuk ikut bergabung karena Roh Ki Soo membenci tentara Amerika yang juga dibenci negaranya. Namun gairahnya sebagai penari sedemikian rupa sehingga dia berlatih secara rahasia dan jauh dari perhatian tahanan Korea Utara lainnya.

Masalah dimulai ketika Roh Ki Soo merasakan bimbang antara pengabdianya dan memperjuangkan ideologinya atau cinta rahasianya kepada tap dance. Hal ini terlihat ketika ia berseteru dengan Jackson dan mengetahui rencana pemberontakan pemimpin komunis tersebut. Lalu, kesetiaan Roh Ki Soo diuji, apakah dia memilih keyakinan atau cintanya kepada *tap dance*.

Ketika seorang tentara Korea Utara selamat dari pertempuran dan merupakan sahabat Roh Ki Soo, Kwang-gook dan saudaranya Ro Gi-jin ditangkap dan dimasukkan ke dalam kamp penjara Geoje, kejadian ini mulai mengubah keadaan. Setelah itu, Kwang-gook menyampaikan pidato yang memprotes dan memukul mundur tentara Amerika dan Korea yang berkhianat dengan melakukan perlawanan gerilya. Roh Ki Soo dan tahanan Korea Utara lainnya mulai membunuh tentara Amerika, meski hatinya sangat berat ketika harus melakukannya.

Hingga suatu hari, karena belas kasih dan kemanusiaan, Roh Ki Soo berhasil membebaskan Jamie seorang tentara Amerika. Meski sebelumnya Roh Ki Soo mendapatkan perlakuan tidak baik dari tentara Amerika. Selama operasi, Sam-sik, seorang pejabat senior Korea Utara yang menyamar sebagai antek Amerika, merasa ada pengkhianat di antara mereka. Hingga ia menangkap Roh Ki Soo yang dicurigai sebagai

salah satu pengkhianat. Jika Roh Ki Soo ingin membuktikan bahwa dia bukan pengkhianat negara, dia harus menjalankan tugasnya untuk tetap bersama rombongan *tap dance* yang telah dibentuk oleh Jackson. Setelah pertunjukan *tap dance* Roh Ki Soo diperintahkan untuk menembak Komandan Robert.

Ketika rencananya berjalan dengan baik, tiba-tiba Ro Gi-jin berniat menggantikan tugas Roh Ki Soo untuk menembak Komandan Robert. Meski Ro Gi-jin berhasil menembak Komandan Robert, namun Komandan Robert berhasil selamat, sementara Ro Gi-jin harus siap kehilangan nyawanya. Pada titik ini, Komandan Robert memerintahkan para penari selain Sersan Jackson untuk "disapu bersih". Roh Ki Soo berhasil bertahan hidup berkat Jackson tetapi kehilangan kakinya karena peluru. Sayangnya, ketiga temannya dari *Swing Kids*, Xiao Fang, Kang Byung-sam dan Yang Pan-rae ditembak mati tepat di depan matanya.

C. Penghargaan yang diraih Film *Swing Kids* dan Review Penonton

1. Penghargaan yang diraih Film *Swing Kids*

Film *Swing Kids* berhasil mendapatkan beberapa penghargaan yaitu, Blue Dragon Film Award dengan kategori Best Cinematography dan Lighting (2019), penghargaan Seni Baeksang untuk kategori sutradara terbaik (2019), dan yang terakhir Blue Dragon Film Award dengan kategori Best Editing (2019). Film *Swing Kids* berhasil memikat hati para penonton dengan penggambaran kamp penjara kota Geoje yang jelas dan realistis, yang diperoleh melalui penelitian, investigasi, dan konsultasi mendalam dengan para ahli. Film ini berfokus pada kamp tahanan perang Geoje yang kurang dikenal yang digunakan dalam perang Korea. Film ini juga menarik perhatian dengan mengungkapkan bahwa foto tawanan Werner Bischof sedang menari dalam topeng adalah salah satu adegan pembuka *Swing Kids*. Film Korea *Swing Kids* telah menjadi topik hangat karena cerita spesialnya yang berlatar di kamp penjara kota Geoje, dan telah diterima dengan baik dan telah menarik perhatian dari berbagai generasi.

Tabel 1.2 Penghargaan Film Swing Kids

(Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Swing_Kids_\(2018_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Swing_Kids_(2018_film)))

<i>Year</i>	<i>Award</i>	<i>Category</i>	<i>Recipient</i>	<i>Result</i>

2018	<i>19th Golden Trailer Award</i>	<i>Best Foreign Holiday Trailer Award</i>	<i>Swing Kids</i>	<i>Won</i>
2019	<i>55th Baeksang Arts Award</i>	Sutradara terbaik	Kang Hyeong Cheol	<i>Won</i>
		Aktor baru terbaik	Kim Min Ho	Dinominasikan
		Penghargaan teknis	Kim Jun Seok (Musik)	Dinominasikan
	<i>39th Golden Cinema Film Festival</i>	Aktris baru terbaik	Park Hye Soo	<i>Won</i>
	<i>28th Buil Film Awards</i>	Aktris baru terbaik	Park Hye Soo	Dinominasikan
		Penghargaan bintang populer	Doh Kyung-soo	<i>Won</i>
	<i>39th Korean Association of Film Critics Awards</i>	Soundtrack terbaik	Kim Jun Seok	<i>Won</i>
	<i>40th Blue Dragon Film Awards</i>	Aktris baru terbaik	Park Hye Soo	Dinominasikan
		Film terbaik	<i>Swing Kids</i>	Dinominasikan
		Sutradara terbaik	Kang Hyeong Cheol	Dinominasikan

		Sinematografi- pencahaya- an terbaik	Kim Ji Young, Jo Gyu Young	<i>Won</i>
		Pengeditan terbaik	Nam Na Yeong	<i>Won</i>
		Pengarahan seni terbaik	Park Il Hyun	Dinominasikan
		Penghargaan teknis	Im Seung Hui, Gwon Yu Jin (Kostum)	Dinominasikan
		Musik terbaik	Kim Jun Seok	Dinominasikan
2020	<i>56th Grand Bell Award</i>	Musik terbaik	Kim Jun Seok	Dinominasikan
		Desain kostum terbaik	Kwon Yu Jin	Dinominasikan

2. Review Penonton Film *Swing Kids*

Setelah menonton film *Swing Kids*, terdapat beberapa review dari penontonnya tentang film *Swing Kids*. Berdasarkan review dari Sukma Nur Rizki di laman blogspot.com pada 14 April 2019, ia menuliskan bahwa film *Swing Kids* terkadang terasa sedikit membosankan di beberapa bagian, dikarenakan terlalu banyak memasukkan dialog dan adegan yang tidak perlu. Pada bagian kinerja Departemen artistik patut diacungi jempol karena telah menyiapkan setting yang meyakinkan dan benar-benar menggambarkan suasana pada zaman itu. Ia juga menuliskan yang paling menarik dari film ini adalah penampilan tap dance dari para aktor dan aktris yang memukau dan sudah menjiwai posisi sebagai penari tap dance. Menurutnya adegan di akhir film *Swing Kids* merupakan adegan

yang paling berkesan di antara film yang pernah ia tonton sepanjang paruh awal tahun 2019.

Adapun review kedua dari Vita Masli yang dituliskan di blog pribadinya pada 22 Januari 2019. Ia menuliskan setelah menonton film *Swing Kids*, ia mendapatkan pelajaran tentang sejarah Korea terutama dalam perang Geoje. Tetapi disisi lain, film ini mengajarkan tentang rasa patriotik, dan kesetiaan. Menurutnya ada beberapa hal yang mengganggu ketika ia menonton film ini, misalnya pada soundtrack yang tidak sesuai. Film *Swing Kids* didasarkan pada era 50-an tetapi soundtracknya sendiri dirilis jauh setelahnya. Contohnya, *Modern Love* (David Bowie) yang menjadi lagu pada saat mengiringi Ki Soo dan Yang Pan Rae adalah lagu yang rilis tahun 1983. Dan begitu juga *Free as A Bird* (The Beatles) yang menjadi lagu ending film ini rilis tahun 1977. Tetapi secara keseluruhan film ini berhasil menyentuh hati yang mungkin bisa menggerakkan kaki untuk menari saat kita menontonnya.

Review film ketiga dari Bebek K-Po di laman blogspot.com pada 28 Januari 2019. Ia menuliskan ada satu pesan dalam film *Swing Kids* yang berhasil membuatnya tersentuh yaitu “*Mengapa perbedaan ideologi membuat saudara saling bunuh?*”, dan ada beberapa dialog para karakternya juga yang membuatnya tersentuh. Film *Swing Kids* menceritakan perjuangan beberapa orang dari berbagai latar belakang, namun pada intinya mereka menginginkan kebebasan dan kebahagiaan.

D. Tokoh Utama dalam Film *Swing Kids*

Pemeran utama dalam film *Swing Kids* menceritakan dari masing-masing sudut pandangnya, hal ini mempengaruhi alur yang ada dalam film dan menjelaskan jenis atau karakter yang dimiliki oleh masing-masing karakter dalam film tersebut.

a. Doh Kyung-soo sebagai Roh Ki Soo

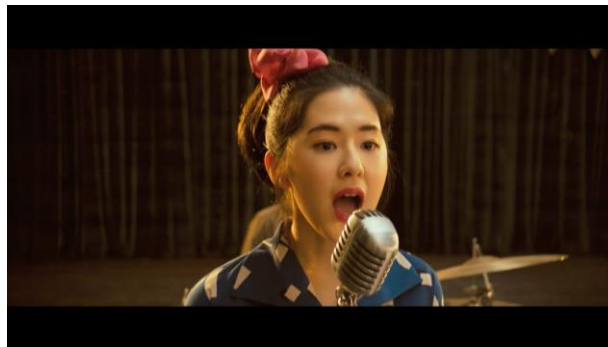


Gambar 1.2 Pemeran Roh Ki Soo

(Sumber: Film Swing Kids)

Roh Ki Soo yang diperankan oleh Doh Kyung-soo memiliki karakter yang memegang tinggi idealismenya sebagai tentara Korea Utara yang anti kapitalis. Roh Ki Soo membenci apa pun yang berbau Amerika, mulai dari pakaian, makanan, hingga mode. Saat sesampainya di kamp penjara Geoje, Ki Soo melihat salah satu prajurit tentara Amerika menarikan suatu tarian yang unik, sehingga membuat Ki Soo takjub saat melihat tarian itu. Ki Soo baru tahu bahwa tarian yang dilihatnya itu bernama *tap dance*, *tap dance* ini menguji ideologi Ki Soo. Di satu sisi, dia menikmati tarian tap dan ingin melakukannya, tetapi disisi lain dia tidak ingin melakukan apapun yang berasal dari negara kapitalis. Menari tap dance sama dengan meninggalkan bangsanya karena tarian itu ditemukan dan dibawa ke Amerika oleh tentara Amerika.

b. Park Hye Soo sebagai Yang Pan Rae



Gambar 1.3 Pemeran Yang Pan Rae

(Sumber: Film Swing Kids)

Yang Pan Rae yang diperankan oleh Park Hye Soo memiliki karakter yang pekerja keras dan siap bekerja sebagai apa saja untuk mendapatkan uang yang layak. Dia bekerja

sebagai penyanyi di kamp untuk menghibur pasukan tentara Amerika dan bekerja sebagai penerjemah 2 bahasa yaitu Bahasa Inggris, dan Bahasa China.

c. Jared Grimes sebagai Jackson



Gambar 2.1 Pemeran Jackson

(Sumber: Film Swing Kids)

Jackson yang diperankan oleh Jared Grimes adalah prajurit Amerika berkulit hitam. Jackson memiliki karakter yang tenang, meskipun Jackson sering mendapat perlakuan rasisme dari para rekan-rekannya dan prajurit Korea Utara, Jackson menanggapi perlakuan tersebut dengan tenang dan diam saja dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Jackson juga merupakan prajurit Amerika yang unggul dalam *tap dance*. Selain itu, dia juga berbakat dalam bermain alat musik. Jenderal Robert memberi Jackson tugas untuk mengelola acara hiburan yang diadakan kemudian yang akan dihadiri oleh jurnalis dan pejabat.

d. Oh Jung Se sebagai Kang Byung Sam

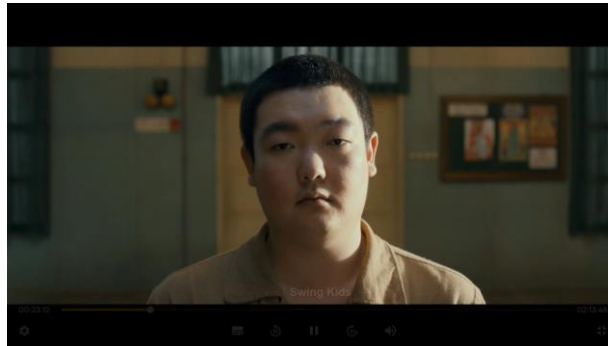


Gambar 2.2 Pemeran Kang Byung Sam

(Sumber: Film Swing Kids)

Kang Byung Sam yang diperankan oleh Oh Jung Se memiliki karakter yang anti komunis yang sengaja masuk ke kamp untuk mencari istrinya. Byung Sam adalah seorang teman yang baik, dia sadar bahwa Ki Soo terganggu oleh ketertarikannya pada *tap dance*. Dia yakin bahwa Ki Soo lahir dengan bakat menari setelah kejadian mabuk dan melakukan tarian yang tidak biasa.

- e. Kim Min Ho sebagai Xiao Fang



Gambar 2.3 Pemeran Xiao Fang

(Sumber: Film Swing Kids)

Xiao Fang yang diperankan oleh Kim Min Ho merupakan seorang pria yang memiliki karakter yang tidak gampang menyerah. Xiao Fang berusaha berlatih dengan keras agar bisa diterima di tim *tap dance*, walaupun beberapa kali gagal dalam melakukan gerakan *tap dance*, Xiao Fang tetap berusaha hingga akhirnya dia diterima menjadi tim *tap dance*.



E. Unit Analisis




Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Swing Kids* karya Jang Woo Sung dan disutradarai oleh Kang Hyung Chul, film *Swing Kids* berdurasi 2 jam lebih 13 menit.


Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah tangkapan layar dari potongan-potongan *scene* dalam film *Swing Kids* dengan teks dialog yang dianggap relevan dalam mempresentasikan rasisme. Film *Swing Kids* ini berdurasi 2 jam lebih 13 menit. Film ini peneliti akses secara daring melalui platform streaming Viu. Alasan peneliti memilih film ini karena dalam film ini menunjukkan bagaimana waktu yang dihabiskan untuk memperkenalkan dan memotivasi karakter dan memperkaya protagonis dengan latar cerita yang menarik. Dalam film *Swing Kids*

moment komedi yang ditayangkan kadang tidak diduga dan berhasil membuat tawa penontonnya yang secara efektif memecahkan ketegangan. Sorotan dalam film ini adalah sisi komedi yang merupakan penggabungan gaya slapstick, karakterisasi yang unik serta dialog yang tepat waktu.

Tabel 1.3 Unit Analisis Data

No	Scene	Keterangan	Menit ke
1	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 3.1</i> <i>Sumber: Film Swing Kids</i></p>	Roh Ki Soo dan dua orang pria tentara Korea Utara lainnya yang sedang membicarakan Jackson seorang pria berkulit hitam.	25.06
2	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 3.2</i> <i>Sumber: Film Swing Kids</i></p>	Jackson dan Ki Soo yang sedang adu mulut di tempat latihan tim <i>tap dance</i> .	26.15

<p>3</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 3.3</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Sumber: Film Swing Kids</i></p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 3.4</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Sumber: Film Swing Kids</i></p>	<p>Para tim <i>tap dance</i> sedang melakukan latihan <i>tap dance</i> dan terjadinya adu mulut antara Jackson dan Ki Soo di dalam aula yang ada di Kamp penjara.</p>	<p>31.10</p>
<p>4</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 3.5</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Sumber: Film Swing Kids</i></p>	<p>Para tentara Amerika yang mencari masalah dengan tim <i>tap dance</i> terutama pada Roh Ki Soo.</p>	<p>47.23</p>

<p>5</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 3.6</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Sumber: Film Swing Kids</i></p>	<p>Jackson pria kulit hitam yang merupakan tentara Amerika datang menemui Yang Pan Rae wanita Asia yang berkulit lebih cerah dari Korea Selatan.</p>	<p>1.15.48</p>
----------	--	--	----------------

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan yang telah didapatkan oleh peneliti dan dibahas secara mendalam dari berbagai sudut. Dalam film *Swing Kids* terdapat perspektif yang berbeda, latar belakang film yang menceritakan tentang perang antar dua negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara, serta menampilkan tarian dari Amerika yang bernama *tap dance*. Dari pengambilan latar belakang film *Swing Kids* menjadikan film ini menarik untuk diteliti. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Metode analisis semiotika Roland Barthes digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tanda-tanda dalam berbagai adegan yang menggambarkan ketidakadilan dan perlakuan rasisme yang dihadapi oleh tentara Amerika orang kulit hitam yang terjadi di kamp penjara Geoje.

1. Representasi Tindakan Rasisme Interpersonal

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Swing Kids* merepresentasikan beberapa bentuk rasisme, salah satunya representasi rasisme interpersonal.



Gambar 3.1 Scene Film *Swing Kids* menit ke 25.06

Pada gambar 3.1 berlatar di kamp penjara Geoje dan menggunakan pakaian tentara Korea Utara pada masa itu. Secara semiotik denotasi pada gambar 3.1 ditunjukkan pada adegan dimana, saat Jackson meminta Ki Soo untuk datang ke aula latihan *tap dance* dan meminta Ki Soo untuk bergabung dengan *tap dance*, tetapi kedua teman Ki Soo menyuruh

Ki Soo untuk menolak ajakan Jackson untuk bergabung dengan tim *tap dance* dengan dialog “Kamu seorang pahlawan kenapa harus mendengarkan perintah orang hitam itu”, kedua teman Ki Soo menyuruh Ki Soo untuk berhati hati dengan Jackson lalu Ki Soo menjawab dengan dialog “Pejuang rakyat yang sesungguhnya tidak akan takut dengan kamp musuh” dan “Harus berhati hati apa, dia hanyalah negro”, karena Ki Soo adalah seorang pahlawan dan anggota tentara Korea Utara yang menjunjung tinggi rasa idealismenya sebagai anti kapitalis.

Secara konotatif adegan film ini dalam *scene* menit ke 25.06 merepresentasikan tindakan rasisme interpersonal. Menurut (Destianira, 2021) rasisme interpersonal adalah perlakuan rasisme yang dilakukan seseorang kepada seseorang atau kelompok tertentu, yang dapat memberikan dampak terhadap interaksi publik. Contohnya, perilaku negatif seperti pelecehan, diskriminasi, dan kata-kata yang mengarah ke rasisme. Berdasarkan definisi tersebut, gambar 3.1 termasuk contoh rasisme interpersonal dimana Ki Soo dan teman-temannya yang merupakan anggota tentara Korea Utara juga berpendapat bahwa Ki Soo tidak pantas menuruti perintah dari Jackson karena Jackson merupakan orang kulit hitam. Karena pada adegan ini tepatnya pada saat Ki Soo dan teman-temannya melakukan rasis terhadap Jackson “*Kamu seorang pahlawan kenapa harus mendengarkan perintah orang hitam itu*” dan teman-teman Ki Soo menyuruhnya untuk berhati-hati dengan Jackson “*Pejuang rakyat yang sesungguhnya tidak akan takut dengan kamp musuh*” dan “*Harus berhati hati apa, dia hanyalah negro*” dengan intonasi suara dan ekspresi wajah yang terkesan meremehkan dan mengejek Jackson. Ki Soo dan teman-temannya menganggap bahwa Jackson tidak pantas untuk memerintah Ki Soo yang merupakan seorang pahlawan. Dalam gambar 3.1 juga dijelaskan bahwa Ki Soo dan para tentara Korea Utara lainnya menganggap Jackson adalah orang yang berbahaya dan lemah, dan mereka enggan untuk mengikuti perintah dari Jackson karena Jackson berasal dari ras kulit hitam. Pada gambar 3.1 dapat dikatakan sebagai rasisme interpersonal karena rasisme yang didasarkan pada suatu pandangan Ki Soo dan teman-temannya terhadap suatu ras yang secara sadar diungkapkan.

Secara mitos penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum di Korea Selatan orang kulit hitam sering dipandang rendah, contohnya saat berada di tempat umum banyak orang yang tidak mau duduk atau berdiri di samping orang kulit hitam. Contohnya kasus

rasisme yang terjadi pada model fashion berkulit hitam asal Korea Selatan Han Hyun Min. Han merupakan keturunan Nigeria dan Korea Selatan, saat semasa sekolah Han kerap mengalami perlakuan rasisme dari teman-teman sekolahnya bahkan saat sedang bermain dengan teman-temannya di sekolah beberapa ibu dari temannya melarang anaknya untuk bermain bersama Han dengan melontarkan kalimat “Jangan bermain dengan anak seperti itu”. Berdasarkan sejarah, awal mula kontak sosial Amerika Serikat dan Korea Selatan terjadi pada tahun 1950 saat terjadinya perang Korea. Dalam (Leofarhan & Azzqy, 2018), (Ministry of National Defense of Republic of Korea, 2014:238) menjelaskan bahwa pada saat 1950 Korea Selatan membangun kerjasama militer dengan Amerika Serikat untuk meningkatkan kapabilitas personil, persenjataan militer, dan pembelian senjata oleh Korea Selatan yang diimpor dan didominasi oleh persenjataan dari Amerika Serikat.

Tabel 2.1 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Roh Ki Soo dan dua orang pria tentara Korea Utara lainnya yang sedang membicarakan Jackson seorang pria berkulit hitam.	Orang kulit hitam dianggap berbahaya atau rendah.	Mitos yang berkaitan dalam gambar 3.1 adalah di Korea Selatan orang kulit hitam sering dipandang rendah, contohnya saat berada di tempat umum banyak orang yang tidak mau duduk atau berdiri di samping orang kulit hitam.

Jadi, dapat disimpulkan dari temuan ini bahwa dalam film *Swing Kids* gambar 3.1 scene menit ke 25.06 merepresentasikan masyarakat Korea Selatan juga melakukan tindakan rasisme interpersonal terhadap orang kulit hitam.

Representasi rasisme interpersonal juga ditunjukkan dalam gambar 3.2 *scene* menit ke 26.15. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Swing Kids* merepresentasikan bentuk rasisme interpersonal.



Gambar 3.2 *Scene* Film *Swing Kids* menit ke 26.15

Pada gambar 3.2 berlatar di aula tempat latihan tim *tap dance* dan menggunakan pakaian tentara Korea Utara dan Amerika. Secara semiotik denotasi gambar 3.2 ditunjukkan pada adegan dimana, saat Jackson pernah melihat Ki Soo melakukan tarian dari Uni Soviet, kemudian Jackson menyuruh Ki Soo untuk melakukan tarian dari Amerika yaitu *tap dance* tetapi Ki Soo menolak perintah tersebut dengan dialog “Bicara apa sih, kau hanya orang negro”, tetapi akhirnya Ki Soo menerima tantangan Jackson untuk melakukan *tap dance*.

Secara konotatif adegan film ini dalam *scene* menit ke 26.15 merepresentasikan tindakan rasisme interpersonal, dimana Ki Soo enggan untuk menuruti perintah Jackson yang menyuruhnya mencoba melakukan *tap dance*. Ki Soo menganggap Jackson tidak pantas untuk menyuruhnya melakukan *tap dance* “Bicara apa sih, kau hanya orang negro” dengan intonasi suara yang terdengar seperti tidak terima karena Jackson menyuruhnya untuk melakukan *tap dance* dan Ki Soo yang berusaha menyangkal apa yang dibicarakan Jackson kalau Ki Soo pernah melakukan tarian Uni Soviet, karena Ki Soo adalah seorang tentara Korea Utara yang anti kapitalis. Tentunya Ki Soo juga menganggap bahwa ia tidak pantas menuruti perintah Jackson karena Jackson orang kulit hitam.

Secara mitos penelitian ini juga menemukan bahwa orang Afrika-Amerika di Korea Selatan kerap mengalami perlakuan rasisme. Contoh kasusnya secara historis pada masa

perang Korea tahun 1950 pasukan tentara Afrika-Amerika mengalami rasisme dan diskriminasi. Pada saat itu banyak pasukan Afrika-Amerika menulis kepada presiden mereka tentang pengalaman mengerikan yang mereka alami. Suatu malam, para pasukan tentara Amerika pergi ke bar untuk minum-minum salah satu diantaranya berkulit hitam, sesampainya di bar bartender menolak untuk melayani mereka kecuali tentara kulit hitam itu pergi (koreanwarlegacy, 2019).

Tabel 2.2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Jackson yang menyuruh Roh Ki Soo untuk datang menemuinya dan meminta Roh Ki Soo untuk melakukan <i>tap dance</i> .	Orang kulit hitam dianggap tidak pantas untuk memerintah orang kulit putih.	Mitos yang berkaitan pada gambar 3.2 adalah orang Afrika-Amerika di Korea Selatan kerap mengalami perlakuan rasisme.

Jadi, dapat disimpulkan dari temuan ini bahwa dalam film *Swing Kids* gambar 3.2 *scene* menit ke 26.15 merepresentasikan orang Afrika-Amerika kerap mengalami tindakan rasisme di Korea Selatan.

2. Representasi Tindakan Rasisme Stereotip

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Swing Kids* merepresentasikan tindakan rasisme stereotip.



Gambar 3.3 Scene Film *Swing Kids* menit ke 31.10



Gambar 3.4 Scene Film *Swing Kids* menit ke 31.10

Pada gambar 3.3 dan 3.4 berlatar di aula tempat latihan tim tap dance dan Ki Soo dan Jackson yang menggunakan pakaian tentara dari masing-masing negara dan tawanan perang yang menggunakan pakaian bebas. Secara semiotik denotasi pada gambar 3.3 dan 3.4 ditunjukkan pada adegan dimana, saat tim *tap dance* sedang berlatih, dan Ki Soo yang kesal karena melihat tim *tap dance* tidak bisa melakukan gerakan *tap dance*, dan terjadinya adu mulut antara Ki Soo dan Jackson kemudian Jackson menantang Ki Soo untuk melakukan *tap dance*. Dari terjadinya adu mulut tersebut Ki Soo melontarkan dialog “Kau datang ke negara kami dan menginjak-injak kami, lalu kau ambil yang bodoh dan yang lemah dan ajari mereka cara menjadi penari tap dance”.

Secara konotatif adegan film ini dalam *scene* menit ke 31.10 merepresentasikan tindakan rasisme stereotip. Perilaku stereotip adalah pendapat atau penilaian terhadap suatu kelompok yang menciptakan praduga tentang karakteristik dan perilaku anggotanya. Biasanya, kategori sosial dalam kelompok, seperti usia, jenis kelamin, ras, akan melahirkan stereotip. Hanya karena seseorang adalah anggota suatu kelompok, orang lain secara otomatis akan menganggap bahwa mereka memiliki sifat-sifat tertentu (Basmatulhana, 2022). Berdasarkan definisi tersebut, gambar 3.3 dan 3.4 termasuk contoh perilaku stereotip dimana saat Ki Soo dan Jackson sedang adu mulut, Ki Soo mengatakan sebuah dialog “*Kau datang ke negara kami dan menginjak-injak kami, lalu kau ambil yang bodoh dan yang lemah dan ajari mereka cara menjadi penari tap dance*”. Dalam percakapan tersebut, dapat dipahami bahwa Ki Soo memiliki stereotip terhadap Jackson karena Jackson berasal dari Amerika yang saat itu menguasai Korea Utara dan Korea Selatan. Ki Soo beranggapan bahwa Jackson sengaja datang ke kamp penjara Geoje untuk mengajak para tahanan perang Korea Utara dan Korea Selatan untuk mengajari mereka melakukan *tap dance*.

Secara mitos penelitian ini juga menemukan bahwa secara umum orang kulit hitam mengalami tindakan stereotip, karena satu kesalahan yang pernah dilakukan orang kulit hitam mereka menganggap semua orang kulit hitam akan menyebabkan masalah lagi. Contoh kasusnya secara historis pada tahun 1950, Angkatan Udara memiliki 25 pilot kulit hitam di skuadron tempur terpadu yang dipimpin oleh Kapten Daniel “Chappie” James Jr., dari Skuadron ke-36 Angkatan Udara ke-5. Dalam perang Korea, James menunjukkan keahliannya yang sangat luar biasa dan akhirnya menerbangkan misi pengintaian tanpa senjata dibelakang garis musuh. Keberhasilan James yang paling terkenal saat di medan perang dalam perang Korea terjadi pada Oktober 1950, ketika ia memberikan dukungan udara jarak dekat kepada pasukan di Namchonjom, Korea Utara. Pada saat itu James membunuh lebih dari seratus orang Korea Utara sehingga dijuluki *Distinguished Flying Cross*. Tetapi, orang kulit hitam belum sepenuhnya dapat diterima sebagai pilot yang hebat, karena para Jendral masih berfokus pada kesalahan oleh dua pilot kulit hitam yang bertugas sebagai pengendali udara mereka tidak sengaja mengarahkan serangan udara pada sekutu. Alih-alih untuk menghukum orang-orang tersebut, para Jendral malah

menyatakan semua orang kulit hitam tidak memenuhi syarat untuk menjadi pilot Angkatan Udara (Omahen, 2021).

Tabel 2.3 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Para tim tap dance sedang melakukan latihan <i>tap dance</i> di dalam aula yang ada di Kamp penjara.	Ekspresi wajah Ki Soo yang menunjukkan sikap meremehkan terhadap Jackson pria kulit hitam.	Mitos yang terkait pada gambar 3.3 dan 3.4 adalah secara umum orang kulit hitam mengalami tindakan stereotip, karena satu kesalahan yang pernah dilakukan orang kulit hitam mereka menganggap semua orang kulit hitam akan menyebabkan masalah lagi.

Jadi, dapat disimpulkan dari temuan ini bahwa dalam film *Swing Kids* gambar 3.3 dan 3.4 *scene* menit ke 31.10 merepresentasikan masyarakat Korea Selatan juga melakukan tindakan rasisme stereotip terhadap orang kulit hitam.

3. Representasi Tindakan Rasisme Diskriminasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Swing Kids* merepresentasikan tindakan rasisme diskriminasi.



Gambar 3.5 Scene Film *Swing Kids* menit ke 47.23

Pada gambar 3.5 berlatar di gudang kamp penjara Geoje. Secara semiotik denotasi pada gambar 3.5 ditunjukkan pada adegan dimana, para tentara Amerika menantang tim *tap dance* melakukan pertarungan *tap dance*, dalam pertarungan tersebut para tentara Amerika kalah tetapi mereka tidak terima dengan kekalahan tersebut. Maka terjadinya pertengkaran antara tim *tap dance* dan para tentara Amerika, kemudian Jackson datang dan meminta para tentara Amerika untuk menghentikan pertengkaran tersebut dengan dialog “Lepaskan mereka semua, mereka bukan komunis mereka adalah timku, ini adalah perintah” tentara Amerika menolak perintah Jackson dengan dialog “Sejak kapan kami mendengarkan perintah dari orang negro!?”.

Secara konotatif adegan film ini dalam *scene* menit ke 47.23 merepresentasikan tindakan rasisme diskriminasi. Salah satu contoh tindakan diskriminasi adalah diskriminasi terhadap suatu ras yaitu, keyakinan kelompok ras tertentu bahwa ras mereka lebih unggul daripada kelompok ras lain. Berdasarkan definisi tersebut, gambar 3.5 termasuk contoh diskriminasi dimana saat terjadinya pertengkaran antara tim *tap dance* dan para tentara Amerika, Jackson pun datang untuk meleraikan mereka dan menyuruh para tentara Amerika berhenti mencari masalah dengan tim *tap dance* terutama dengan Ki Soo, tetapi salah satu tentara Amerika menjawab dengan dialog “*Sejak kapan kami mendengarkan perintah dari orang negro*”. Dalam percakapan tersebut dapat dipahami

bahwa salah satu tentara Amerika tidak mau mendengarkan perintah dari Jackson hanya karena Jackson orang kulit hitam yang memiliki warna kulit yang berbeda dengannya. Perlakuan tersebut dapat dikatakan sebagai perlakuan diskriminasi karena tentara Amerika tersebut menganggap bahwa Jackson orang kulit hitam tidak pantas untuk memerintah orang kulit putih.

Secara mitos penelitian ini juga menemukan bahwa secara umum orang kulit hitam kerap tidak diperlakukan dengan adil dan tidak diberi kesempatan untuk menggunakan haknya. Contoh kasusnya secara historis pada saat perang Korea pada tahun 1950 adalah perang yang sangat sulit bagi tentara kulit hitam. Dalam perang Korea pasukan kulit putih dan kulit hitam tidak ditempatkan dalam satu unit, John Gragg dalam (koreanwarlegacy, 2019) menjelaskan ketika ia pergi ke Korea satu-satunya orang kulit putih di unitnya adalah seorang letnan seorang komandan kompi, 90% unit kulit hitam diperintahkan oleh perwira kulit putih. Pada tahun 1950, komandan militer Amerika menahan 50 anggota Resimen Infanteri ke-24 yang serba hitam dan menuduh mereka melakukan AWOL (*Absent Without Leave*), ada dua saksi mengatakan bahwa mereka tidak melakukan AWOL keduanya bersaksi bahwa mereka saat itu sedang berada di rumah sakit. Terlepas dari kesaksian dua saksi tersebut, para anggota tersebut dihukum dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup (koreanwarlegacy, 2019).

Tabel 3.1 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Para tentara Amerika yang mencari masalah dengan tim <i>tap dance</i> terutama pada Roh Ki Soo.	Orang kulit putih tidak harus mengikuti perintah dari orang kulit hitam.	Mitos yang berkaitan pada gambar 3.5 adalah secara umum orang kulit hitam kerap tidak diperlakukan dengan adil dan tidak diberi kesempatan untuk menggunakan haknya.

Jadi, dapat disimpulkan dari temuan ini bahwa dalam film *Swing Kids* gambar 3.5 *scene* menit ke 47.23 merepresentasikan masyarakat Korea Selatan juga melakukan tindakan rasisme diskriminasi terhadap orang kulit hitam.

Representasi rasisme diskriminasi juga ditunjukkan dalam gambar 3.6 *scene* menit ke 1.15.48. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Swing Kids* ada merepresentasikan tindakan rasisme diskriminasi.



Gambar 3.6 Scene Film *Swing Kids* menit ke 1.15.48

Pada gambar 3.6 berlatar di tempat tinggal Pan Rae. Secara semiotik denotasi pada gambar 3.6 ditunjukkan pada adegan dimana, saat Jackson pria kulit hitam yang merupakan tentara Amerika datang menemui Yang Pan Rae wanita kulit putih dari Korea Selatan, Jackson mengatakan kepada Pan Rae bahwa menjadi ras kulit hitam di Amerika adalah sebuah masalah baginya dengan dialog “Di Amerika, menjadi orang kulit hitam sudah menjadi sebuah masalah”.

Secara konotatif adegan film ini dalam *scene* menit ke 1.15.48 menunjukkan adanya representasi tindakan diskriminasi. Gambar 3.6 termasuk contoh diskriminasi dimana Jackson berkata bahwa “*Di Amerika menjadi ras kulit hitam sudah menjadi sebuah masalah*”. Dapat kita ketahui bahwa di Amerika sering sekali terjadi kasus rasisme. Terlepas dari undang-undang anti diskriminasi dan hak perlindungan yang setara, pemerintah Amerika secara terang-terangan gagal melindungi warganya dari tindakan rasis, memberikan contoh yang buruk bagi seluruh dunia. Kemarahan publik disebabkan oleh prasangka polisi yang terus berlanjut dan tingkat pembunuhan orang Afrika-Amerika

yang menakutkan. Sejak itu hingga saat ini, banyak pelanggaran rasial telah didokumentasikan dalam sejarah rasisme di Amerika. Rasisme telah terjadi secara historis maupun dalam kasus tertentu. Ada beberapa contoh ketidakadilan rasial yang dilakukan oleh penegak hukum di Amerika, contoh rasisme yang berulang memiliki pengaruh negatif pada perbedaan di sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi Amerika, terutama dalam hal perlakuan berbeda terhadap individu kulit hitam dan kulit putih (Saputri, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, gambar 3.6 termasuk contoh diskriminasi karena Jackson yang menerima perlakuan rasisme dari rekan-rekan kerjanya dan tawanan perang lainnya, dan ia juga tidak diperlakukan dengan adil. Bahkan rekan-rekannya memilih tidak mengikuti perintahnya hanya karena Jackson orang kulit hitam.

Secara mitos penelitian ini juga menemukan bahwa secara umum orang kulit hitam di Amerika sering kali mengalami diskriminasi hingga pembunuhan yang sering terjadi kepada orang kulit hitam. Contohnya pada kasus pembunuhan George Floyd yang dibunuh oleh oknum polisi orang kulit putih, pada Mei tahun 2020 Floyd membeli rokok di satu toko swalayan saat itu kasir swalayan tersebut menuduh Floyd menggunakan uang palsu dan kasir swalayan tersebut langsung menghubungi polisi tanpa mendengarkan penjelasan Floyd terlebih dahulu. Saat polisi datang mereka langsung menyuruh Floyd untuk keluar dari swalayan dan masuk ke dalam mobil patroli polisi, tetapi Floyd menolak untuk masuk sehingga polisi memaksanya untuk berbaring di tanah dan menekan belakang lehernya selama lebih dari 9 menit yang menyebabkan Floyd tidak bisa bernapas dan hingga akhirnya Floyd dinyatakan meninggal satu jam kemudian.

Tabel 3.2 Penafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, mitos.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Jackson pria kulit hitam yang merupakan tentara Amerika datang menemui Yang Pan Rae wanita kulit putih dari Korea Selatan.	Di Amerika orang kulit hitam tidak diperlakukan dengan baik.	Mitos yang terdapat pada gambar 3.6 adalah bahwa secara umum orang kulit hitam di Amerika sering kali mengalami diskriminasi hingga pembunuhan yang sering

		terjadi kepada orang kulit hitam.
--	--	-----------------------------------

Jadi, dapat disimpulkan dari temuan ini bahwa dalam film *Swing Kids* gambar 3.6 *scene* menit ke 31.10 merepresentasikan masyarakat Korea Selatan juga melakukan tindakan rasisme diskriminasi terhadap orang kulit hitam.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti berfokus untuk menjabarkan mengenai hasil temuan yang sudah diuraikan diatas terhadap beberapa *scene* yang menunjukkan adanya tindakan rasisme dalam film *Swing Kids*. Objek analisis yang diambil dalam film *Swing Kids* ini sebanyak 5 *scene*. Kelima *scene* tersebut dapat memberikan gambaran tentang tindakan rasisme yang dilakukan orang kulit putih kepada orang kulit hitam. Tindakan rasisme terhadap orang kulit hitam sudah sering terjadi di Korea Selatan. Pengkategorian *scene-scene* tersebut akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu mengenai “Bagaimana representasi rasisme dalam film *Swing Kids*?”. Kelima *scene* tersebut telah dilakukan analisis semiotika menurut Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan dari temuan penelitian ditemukan tiga jenis rasisme dalam film *Swing Kids* yaitu, rasisme interpersonal, rasisme stereotip, dan rasisme diskriminasi. Dalam film *Swing Kids* tindakan rasisme terjadi karena perbedaan etnis yang dianggap sebagai sesuatu hal yang penting dalam masyarakat. Menurut (Fredricson, 2003) rasisme muncul ketika satu kelompok etnis mendominasi, membedakan, atau berusaha untuk mengucilkan kelompok etnis lain atas dasar perbedaan genetik atau etnis yang tidak dapat diubah. Rasisme juga dapat terjadi karena adanya doktrin yang sudah tertanam dari lingkungan atau kelompok masyarakat tertentu yang menyebabkan timbulnya stereotip dan diskriminasi terhadap suatu kelompok, sehingga hilangnya sikap saling menghargai, dan rasa toleransi terhadap kelompok tertentu.

Dalam film *Swing Kids* secara keseluruhan menggunakan *color grading warm* yang berwarna agak kekuningan, menurut (Pratista, 2017) secara umum film yang berlatar pada era 1950-an, 1960-an, hingga 1970-an, kerap mempunyai karakter warna tersendiri yang berwarna

kekuningan dan bernuansa “nostalgia” atau “*flashback*”. Secara keseluruhan *scene-scene* dalam film *Swing Kids* menggunakan *medium shot*, *medium shot* biasanya menampilkan tubuh manusia dari pinggang hingga kepala. *Medium shot* digunakan untuk memperlihatkan gestur dan ekspresi wajah pada karakter tokoh yang terlihat dominan dalam *frame*.

Selain film *Swing Kids*, ada juga beberapa serial Korea Selatan yang membahas mengenai isu rasisme. Salah satunya K-Drama yang tayang perdana pada 17 Juni 2023 yaitu *King the Land*. Yang membedakan film *Swing Kids* dengan serial *King the Land* yaitu jenis rasismenya. Dalam film *Swing Kids* tindakan rasisme yang terjadi adalah tindakan rasis karena perbedaan warna kulit yang menyebabkan terjadinya tindakan stereotip dan diskriminasi. Sedangkan dalam serial *King the Land* menampilkan tindakan rasisme dalam ranah budaya, seperti yang terlihat dalam episode 7 dan 8 serial *King the Land* menampilkan Pangeran Samir yang digambarkan sebagai pangeran dari Arab yang suka menghabiskan waktunya di bar untuk mabuk-mabukan dan bersenang-senang dengan beberapa wanita. Karena adegan tersebut serial *King the Land* dinilai rasis dan dianggap tidak menggambarkan kebudayaan Arab yang sesungguhnya. Terutama saat adegan di bar karena itu tidak termasuk kebiasaan dan budaya orang Arab yang mayoritasnya beragama Muslim.

Film-film Korea Selatan atau K-Drama yang ada sekarang ini kebanyakan sudah mengakui bahwasanya orang Korea Selatan juga pernah melakukan tindakan rasis, dan hal ini harus dikritisi dan dilawan karena pesan yang sudah disampaikan secara berulang-ulang. Maka dari itu, sebagai media komunikasi massa posisi film *Swing Kids* diharapkan dapat mendorong orang-orang terutama masyarakat Korea Selatan untuk lebih menerima orang dari berbagai latar belakang, karena Korea Selatan sudah menjadi *trendsetter* dunia melalui *Korean Wave*.

Secara tidak langsung, film-film atau K-Drama yang ada sekarang ini dapat membuktikan bahwa kecenderungan rasis orang Korea Selatan dari dulu hingga sekarang masih tinggi. Dapat diketahui bahwa orang Korea Selatan sangat bangga mengenai budaya Korea yang menjadi *trendsetter* di seluruh dunia, yang menyebabkan perekonomian Korea Selatan berkembang dengan pesat. Meskipun Korea Selatan telah menjadi *trendsetter* dunia masih ada tindakan rasis yang sering terjadi di Korea Selatan yang ditampilkan dalam film dan K-Dramanya. Dalam (Hutabarat, 2021) dijelaskan bahwa tindakan rasis masih sering terjadi di Korea Selatan yang disebabkan oleh kebanyakan masyarakat Korea Selatan memiliki ideologi yang cenderung patriotik yang

menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan belum sepenuhnya dapat menerima orang asing. Meskipun begitu masyarakat Korea Selatan seharusnya melupakan situasi dan kondisi kejadian di masa lampau, agar mereka bisa berpartisipasi dalam membangun sebuah negara yang harmoni.

Sebagai media komunikasi budaya populer, menurut (Musyafak, 2013) film berperan sebagai media hiburan yang sangat efektif bagi masyarakat yang membutuhkan rehat dari permasalahan yang dihadapinya, film juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan pengganti waktu luang. Film dapat mempengaruhi kepribadian dan sikap masyarakat sesuai dengan pesan yang ada dalam film tersebut. Sebagai media komunikasi budaya populer, secara tidak langsung film *Swing Kids* memperlihatkan kepada khalayak mengenai representasi rasisme yang ada dalam film. Meskipun dalam film *Swing Kids* Jackson terlihat tidak memperlakukan perlakuan rasis yang dialaminya, akan tetapi jika terus dilakukan dan semakin banyak orang yang menerima tindakan rasis maka masyarakat bisa jadi akan mewajarkan perlakuan rasis dan akan semakin sulit dihilangkan dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Maiza, T, S., Adi, I, R., (2019) dengan judul “*Racism In The Last Decade of Hollywood Comedy Movies*”. Dimana dalam penelitian ini orang Afrika-Amerika masih sering mendapat pandangan negatif dan perlakuan stereotip, orang Afrika-Amerika cenderung direpresentasikan sebagai karakter kelas bawah dan orang kulit putih digambarkan dengan keistimewaan dengan memiliki akhir yang bahagia. Sama halnya dengan penelitian tersebut, dalam film *Swing Kids* orang Afrika-Amerika cenderung diperlakukan dengan tidak adil dan seringkali menerima perlakuan rasisme. Berbeda dengan orang kulit putih yang diistimewakan contohnya seperti kepala kamp penjara Geoje yang merupakan orang Amerika kulit putih. Para tentara dan tawanan perang di kamp penjara Geoje sangat mematuhi perintah dari Roberts kepala kamp penjara Geoje walaupun ia sering bersikap kasar, berbeda dengan Jackson yang selalu diabaikan perintahnya oleh para rekannya padahal Jackson memiliki jabatan yang lebih tinggi dari rekan-rekannya.

Film *Swing Kids* mengangkat representasi rasisme yang terjadi pada orang Afrika-Amerika, dimana orang Afrika-Amerika diperlakukan dengan tidak adil dan diremehkan. Rasisme terhadap orang Afrika-Amerika juga terjadi dalam kehidupan nyata, contohnya pada era abad ke-17 jutaan orang Afrika-Amerika dikirim ke Amerika untuk dijadikan budak. Sebagian besar orang

Afrika-Amerika dipisahkan dari keluarga mereka, dihapuskan nama dan identitasnya, hingga mengalami pelecehan psikologis, seksual, dan fisik. Pelecehan psikologis, fisik, seksual, dan emosional yang dialami orang Afrika-Amerika selama masa perbudakan di Amerika Serikat memberikan efek traumatis pada orang Afrika-Amerika. Diskriminasi orang Afrika-Amerika berdasarkan ras telah dinormalisasikan di seluruh sistem dan institusi di Amerika Serikat, dan memberikan dampak yang besar pada orang Afrika-Amerika saat ini (Scott-Jones et al., 2020).

Jadi, penelitian ini mendukung teori rasisme, stereotip, dan diskriminasi yang telah peneliti jabarkan, dimana seseorang dapat dikatakan melakukan tindakan rasisme dengan mengutarakan kebencian atau mengatakan sesuatu yang bersifat rasis berdasarkan warna kulit, etnis/ras, budaya, yang mungkin dapat menyinggung, menghina, dan mempermalukan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa film *Swing Kids* mampu merepresentasikan masalah sosial di masyarakat salah satunya yaitu isu rasisme.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan yang sudah peneliti jabarkan, penelitian skripsi dengan judul “Representasi Rasisme dalam Film Korea *Swing Kids* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” peneliti menyimpulkan bahwa dalam film *Swing Kids* representasi rasisme yang ada dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu, rasisme interpersonal, stereotip, dan diskriminasi. Munculnya tiga kategori tersebut setelah peneliti melihat keseluruhan film *Swing Kids* dan tiga kategori tersebut memiliki kaitan yang erat dengan penggambaran rasisme yang ada dalam film *Swing Kids*.

Pada saat ini rasisme masih sering terjadi di lingkungan dan kalangan manapun. Rasisme tidak bisa dihilangkan jika masyarakat masih belum sadar tentang bahayanya perlakuan rasisme. Prasangka negatif tentang orang kulit hitam akan sulit dihilangkan selama stereotip tentang orang kulit hitam masih melekat erat di lingkungan masyarakat. Tindakan rasisme mempunyai dampak yang buruk bagi korban yang mengalaminya, contohnya dapat menurunkannya kepercayaan diri korban tersebut, dapat mengalami kegelisahan sehingga menyebabkan depresi, bahkan ada yang sampai bunuh diri karena mendapat perlakuan rasisme.

Berdasarkan tiga kategori rasisme yaitu, rasisme interpersonal, stereotip, diskriminasi. Tindakan rasisme interpersonal yang terjadi dalam film ini dilakukan oleh Ki Soo dan tawanan perang lainnya kepada Jackson dengan melontarkan kata-kata rasis. Sedangkan tindakan stereotip yang terjadi dalam film ini saat Ki Soo dan Jackson adu mulut lalu Ki Soo berspekulasi bahwa Jackson dengan sengaja datang ke Korea hanya untuk memanfaatkan Korea dan menginjak-nginjak orang asli Korea. Terakhir tindakan diskriminasi dalam film ini adalah perlakuan yang tidak adil yang dialami tentara Afrika-Amerika, dimana Jackson dilarang memberikan perintah untuk orang kulit putih hanya karena ia orang kulit hitam.

Secara tidak langsung film *Swing Kids* dapat memperlihatkan kepada penonton bahwa kecenderungan rasis di Korea Selatan masih tinggi terbukti dari film dan K-Dramanya yang ada sekarang ini. Tindakan rasis di Korea Selatan masih sering terjadi dikarenakan kebanyakan masyarakat Korea Selatan menganut ideologi patriotik yang menyebabkan mereka masih belum bisa menerima orang asing.

Sebagai media komunikasi massa posisi film *Swing Kids* diharapkan dapat mendorong orang-orang terutama masyarakat Korea Selatan untuk lebih menerima orang dari berbagai latar belakang, karena Korea Selatan telah menjadi *trendsetter* di seluruh dunia melalui *Korean Wave*. Dan sebagai media komunikasi budaya populer, secara tidak langsung film *Swing Kids* memperlihatkan kepada khalayak mengenai representasi rasisme yang ada dalam film. Meskipun dalam film *Swing Kids* Jackson terlihat tidak memperlakukan perlakuan rasis yang dialaminya, akan tetapi jika terus dilakukan dan semakin banyak orang yang menerima tindakan rasis maka masyarakat bisa jadi akan mewajarkan perlakuan rasis dan akan semakin sulit dihilangkan dalam lingkungan masyarakat.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menemukan keterbatasan. Peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan kategori *scene-scene* yang ada dalam film *Swing Kids*, karena *scene-scene* yang mengandung isu rasisme sangat terbatas. Selanjutnya, dikarenakan film *Swing Kids* menggunakan bahasa Korea Utara dan Korea Selatan, bisa saja ada kata-kata yang memiliki arti yang tidak sesuai dengan terjemahan Bahasa Indonesianya. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu, penelitian dengan pendekatan kritis interpretatif dengan analisis semiotik Roland Barthes tidak bisa membuat cakupan umum atas dasar capaian ekonomi film dari sebuah film populer, dibutuhkan penelitian-penelitian yang lebih sosiologis berbasis pendekatan objektif. Penelitian ini tidak mampu untuk membongkar pemahaman dari sudut pandang penonton maka dari itu membutuhkan penelitian film *audience*, bagaimana film *Swing Kids* dipahami oleh penonton.

C. Saran/Rekomendasi

Sesuai dengan keterbatasan yang sudah peneliti jabarkan. Maka saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan penelitian serupa yaitu representasi rasisme tetapi dalam film/serial Korea Selatan lainnya, contohnya pada serial *Squid Game* yang

menampilkan isu-isu rasisme di dalamnya. Kemudian penelitian selanjutnya bisa membandingkan film/serial Korea Selatan lainnya yang menampilkan isu-isu rasisme. Saran lainnya adalah jika ingin mendapatkan data tentang ekonomi film Korea, maka dibutuhkan penelitian-penelitian yang berbeda. Dan dapat melakukan penelitian tentang “bagaimana pemahaman atas film-film terkait isu rasisme dari segi penonton” maka dibutuhkan penelitian film *audiens*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D., & Setiawan, B. (2020). Representasi rasisme dalam film *The Birth Of Nation* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(4).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v3i4.16957>
- Aninsi, N. N. (2019, October 12). *FILM - Swing kids (2018)*. *TribunnewsWiki*.
<https://www.tribunnewswiki.com/2019/10/11/film-swing-kids-2018>
- Annissah, W. (2022, September 28). Teratas! 5 Negara Paling RASIS di Dunia, Bisa Sampai Lakukan Pembunuhan. *Harian Terbit*. <https://www.harianterbit.com/lifestyle/pr-2744947835/teratas-5-negara-paling-rasis-di-dunia-bisa-sampai-lakukan-pembunuhan>
- Asri, R. (2020). Membaca film Sebagai Sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Basmatulhana, H. (n.d.). Stereotype: Pengertian, Proses, dan Contoh. *Detikcom*. Retrieved February 12, 2023, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6253849/stereotype-pengertian-proses-dan-contoh>
- Brown, L. (2022, November 10). 15 Tipe Shot Kamera dalam Film yang Perlu Diketahui oleh Pemula. *Wondershare Filmora Video Editing Solutions*.
<https://filmora.wondershare.co.id/videography/types-of-camera-shots-in-film.html>
- Caporuscio, J. (2020, June 12). *Everything you need to know about white fragility*. *Medical News Today*. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/white-fragility-definition>
- Claudia Destianira. (2021, April 5). *Rasisme dan HAM • Amnesty International Indonesia*. Amnesty International Indonesia. <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>
- Contributors to Wikimedia projects. (2023, February 9). *Swing Kids (2018 film)*. *Wikipedia*.
[https://en.wikipedia.org/wiki/Swing_Kids_\(2018_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Swing_Kids_(2018_film))
- Douglas, M., (2020, June 11). *Racism in South Korea: An observation of racism in 2020*. *High Heels & a Backpack*; Melissa Douglas. <https://www.highheelsandabackpack.com/on-racism-and-xenophobia-in-south-korea/?msclkid=6bc53c4eb30611eca9bb4f5d2edd9037>
- Elements of semiology*. (2015, June 24). *Open Textbooks for Hong Kong*.
<https://www.opentextbooks.org.hk/ditatopic/14699>
- Evelyn, A., Priyowidodo, G., & Budiana, D. (2019). Representasi Rasisme dalam Film *Woodlawn*. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/9686>

- Fadjarianto, A. R., Abidin, Z., & Lubis, F. O. (2020). Analisis Semiotika Mengenai representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film BlacKkKlansman. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v14i2.2242>
- Fibbi, R., Midtbøen, A. H., & Simon, P. (2021, January 1). *Concepts of discrimination*. Springer International Publishing. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-67281-2_2#ref-CR13
- Fiorenita, 16321180 Yassinta Alifia. (2020, January 1). *Representasi Rasisme dalam Film: Kajian Analisis Semiotika dalam Mudbound*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31099>
- Firdayanti, N. (2022, January 5). Papua Menjadi Korban Rasisme dan Diskriminasi di Negaranya Sendiri! Halaman 1. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/nurilahf/61d52e234b660d58ee6a1a52/papua-menjadi-korban-rasisme-dan-diskriminasi-di-negaranya-sendiri>
- Fredrickson, G. M. (2015). *Racism: A short history*. Princeton University Press.
- Fredricson, G. M. (2003). *Race: The power of an illusion*. <https://www.racepowerofanillusion.org/articles/historical-origins-and-development-racism>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Guard, U. States. C. (1944). *List of regular and reserve commissioned and warrant officers on active duty in order of precedence and temporary members of the reserve*.
- Gupta, S. (2022). *The impact of Ott platforms on the short film genre*. ProQuest. <https://www.proquest.com/openview/561a3bc87096ada1c8016d0437a85dbe/1?pq-origsite=gscholar&cbl=38744>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE.
- Hutabarat, P. (2021, December 14). *Masa Depan Nasionalisme: Rasisme di Korea Selatan*. GEOTIMES. <https://geotimes.id/opini/masa-depan-nasionalisme-rasisme-di-korea-selatan/>
- Indonesia, B. N. (2020, June 7). *Bagaimana rasanya menjadi warga kulit hitam di AS*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52917132>

- Jun-tae, K. (2021a, September 27). [Us and Them] The whiter the better: Korea's racist hierarchy. *The Korea Herald*.
<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210927000766>
- Khoerunnisa, S. (2020, March 21). *Stereotip Terhadap Orang Timur dan Diskriminasi Rasial*. The Columnist. <https://thecolumnist.id/artikel/stereotip-terhadap-orang-timur-dan-diskriminasi-rasial-521>
- Kian, S. H. T., & Setyawati, S. D. (2021). MENGATASI DISKRIMINASI RAS MELALUI ORGANISASI KEBUDAYAAN. *VISIONER*, 3(1 Juni), 310–318.
- Korean War Legacy Foundation. (2019, January 12). *African-Americans in the Korean War*. Korean War Legacy. <https://koreanwarlegacy.org/chapters/african-americans-in-the-korean-war/>
- Kurniawan, L. (2021, July 23). *Penjelasan Medium Close Up Shot dalam Pengambilan Gambar*. Jepret Production. <https://jepretproduction.co.id/penjelasan-medium-close-up-shot-dalam-pengambilan-gambar/>
- Leofarhan, & Azzqy, A. A. R. (2018). *Kerjasama Militer Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam Penempatan Thaad Sebagai Respon atas Uji Coba Misil Balistik Korea Utara Periode 2013-2017*.
- Little, B. (2022, June 2). *Who was Jim Crow?*
<https://education.nationalgeographic.org/resource/who-was-jim-crow/4th-grade/>
- Lupita, C. K. (2018, December 6). *Intervensi Amerika Serikat dalam Perang Korea*. International Relations BINUS University. <https://ir.binus.ac.id/2018/12/06/intervensi-amerika-serikat-dalam-perang-korea/>
- Maharani, S. S., Mardiyah, A., Fatihah, N., Destianingsih, A., & Satria, A. (2022). Representation of Racism in Antebellum Movie: Semiotic analysis of Roland Barthes. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 1(01), 1–11.
<https://doi.org/10.56741/jpes.v1i1.4>
- Maiza, T. S., & Adi, I. R. (2019). RACISM IN THE LAST DECADE OF HOLLYWOOD COMEDY MOVIES. *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 6(1), 55–70.
- McLeod, S. (2022, November 3). *Simply psychology*. Simply Psychology.
<https://www.simplypsychology.org/katz-braly.html>

- Metz, C. (1974). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. New York : Oxford University Press.
- MSi, D. I. seto wahjuwibowo. (2013a). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI EDISI II (2013): APLIKASI PRAKTIS UNTUK PENELITIAN DAN SKRIPSI KOMUNIKASI*. RUMAH PINTAR KOMUNIKASI.
- MSi, D. I. seto wahjuwibowo. (2013b). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI EDISI II (2013): APLIKASI PRAKTIS UNTUK PENELITIAN DAN SKRIPSI KOMUNIKASI*. RUMAH PINTAR KOMUNIKASI.
- Musyafak, M. A. (2013, October 2). *FILM RELIGI SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM*. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59/39>
- Nainggolan, Y. (2019, January 9). *Review Film Swing Kids (2018) - Film Tari Yang Lucu Dan Menghibur Namun Sarat pesan anti perang*. Movieden.Net. <https://movieden.net/review-film-swing-kids-2018-film-tari-yang-lucu-dan-menghibur-namun-sarat-pesan-anti-perang/>
- Nittle, N. K. (2021, February 4). What is a stereotype? *ThoughtCo*. <https://www.thoughtco.com/what-is-the-meaning-of-stereotype-2834956>
- Novika. (2022, May 11). *Male Grooming dan Stereotipe Gender Maskulinitas – Suyanto.id*. Suyanto.Id. <https://suyanto.id/male-grooming-dan-stereotipe-gender-maskulinitas/>
- Nurdin, E. (2020, June 12). “Hinaan rasis” yang dialami mahasiswa Papua: Semangat membanggakan Papua “lebih besar” dari cercaan. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53009570>
- Omahen, D. (2021, March). *Black americans in the US military from The American Revolution to The Korean War: The Korean War :: New York State Military Museum and Veterans Research Center*. New York State. <https://museum.dmna.ny.gov/unit-history/conflict/korean-war-1950-1953/black-americans-us-military-american-revolution-korean-war-korean-war>
- Peran Pers dalam Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*. (2020, October 13). Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/10/13/1594/peran-pers-dalam-penghapusan-diskriminasi-ras-dan-etnis.html>
- Perry, R. (2007). *“Race” and racism: The development of modern racism in America*. Springer.

- Pratama, D. S. (2016). Representasi Rasisme Dalam film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/4841>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2*. Montase Press.
- Prayoga. (2020, September 30). *Perancangan informasi edukasi tentang rasisme melalui media komik strip*. Elibrary Unikom. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3584/>
- Putri, C. A. (2021, March 27). Biang Kerok Merebaknya Kasus Rasisme Anti-Asia di AS. *Cnbcindonesia.Com*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210327161613-4-233351/biang-kerok-merebaknya-kasus-rasisme-anti-asia-di-as>
- Race discrimination*. (n.d.). Equality and Human Rights Commission. Retrieved March 26, 2022, from <https://www.equalityhumanrights.com/en/advice-and-guidance/race-discrimination>
- Racism*. (n.d.). Australian Human Rights Commission. Retrieved March 26, 2022, from <https://humanrights.gov.au/quick-guide/12083>
- Ra'is, Z. K. (2018, July 20). *Representation of racism in Dear White People film*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51301?mode=full>
- Redaksi. (2019, January 14). *Mengenal Ideologi Korea melalui tap dance dalam film swing kids*. Lasak.iD. <https://www.lasak.id/mengenal-ideologi-korea-melalui-tap-dance-daam-film-swing-kids/>
- Review Film Swing Kids (2019) ; Menyenangkan dan Sayang Untuk Dilewatkan*. (n.d.). Retrieved October 18, 2022, from <http://sukmanurizki.blogspot.com/2019/04/review-film-swing-kids-2019-menyenangkan.html>
- [REVIEW FILM] Swing Kids (2019)*. (n.d.). Retrieved October 18, 2022, from <http://bebekpo.blogspot.com/2019/01/review-film-swing-kids-2019.html>
- Review Film Swing Kids, film musikal berlatar Perang Korea*. (n.d.). Vita Masli's Blog. Retrieved October 18, 2022, from <https://www.vitamasli.com/2019/01/review-film-swing-kids-Do-Kyungsoo-EXO.html>
- saharallya. (2019, November 5). *Apa saja jenis-jenis rasisme?* Dictio Community. <https://www.dictio.id/t/apa-saja-jenis-jenis-rasisme/121425/2>
- Sani, A. F. I. (2021, August 1). Benarkah Penduduk Korea Selatan Rasis dan Diskriminatif? *TEMPO.CO*. <https://dunia.tempo.co/read/1489745/benarkah-penduduk-korea-selatan-rasis-dan-diskriminatif>

- Saputri, O. B. (2020). Diskriminasi ras dan hak asasi manusia di amerika serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 120–133.
- saragih, daniel. (2022, August 14). Kasus Rasisme di Negara Amerika Serikat. *Kompasiana.Com*.
<https://www.kompasiana.com/danielsaragih1677/62f85a3608a8b575120836e4/kasus-rasisme-di-negara-amerika-serikat>
- Scott-Jones, G., CAADC, Kamara, M. R., & PE. (2020). The traumatic impact of structural racism on African Americans. *Delaware Journal of Public Health*, 6(5), 80–82.
<https://doi.org/10.32481/djph.2020.11.019>
- Semiawan, Prof. Dr. C. R. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Setiawan, E. (n.d.). *Arti kata diskriminasi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.
 Retrieved February 12, 2023, from <https://kbbi.web.id/diskriminasi>
- Smedley, A. (2023, March 9). *What were the measures taken to combat racism?* Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/question/What-were-the-measures-taken-to-combat-racism>
- Stanley, J., Harris, R., Cormack, D., Waa, A., & Edwards, R. (2019). The impact of racism on the future health of adults: Protocol for a prospective cohort study. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6664-x>
- UNDANG. (n.d.). Retrieved March 19, 2023, from
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/40tahun2008uu.htm>
- United States COVID - Coronavirus statistics. (n.d.). Worldometer. Retrieved March 7, 2023, from <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/us/>
- Uswah, U. (2022, May 14). *Mengapa setelah Bersikap Rasis terhadap Papua, Orang Baru Sadar dan Cenderung Mengingkari Sikapnya, Ini Kata Dosen UM Surabaya*.
https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=mengapa-setelah-bersikap-rasis-terhadap-papua-orang-baru-sadar-dan-cenderung-mengingkari-sikapnya-ini-kata-dosen-um-surabaya
- Wahyudi et al., M. (2015). *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media, dan Poliik* (Surokim, Ed.; pp. 22–23). Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmaterra.
- Warren, M. (2022, April 12). *Annual report shows systemic racism continues to bring down Black people's quality of life*. PBS NewsHour.

<https://www.pbs.org/newshour/nation/annual-report-shows-systemic-racism-continues-to-bring-down-black-peoples-quality-of-life>

- Wibowo, T. O. (2018). Fenomena Website Streaming Film di Era Media Baru: Godaan, Perselisihan, dan Kritik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 191.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.15623>
- Widjaja, A., & Sunarto, M. S. (2016). Representation of racism resistance on 12 Years a Slave movie. *Interaksi Online*, 4(3), 1–16.
- Zatira, Z. Z., & Prakoso, M. P. (2020). The Corona case and the increasing cases of racism and xenophobia against ethnic Chinese in the world. *Journal of Islamic World and Politics*, 4(2), 246–259. <https://doi.org/8509>